

**KOMUNIKASI PERSUASIF PENGURUS PONDOK DALAM  
MENGATASI PROBLEMATIKA PELANGGARAN SANTRI DI PONDOK  
PESANTREN SALAFIYAH SHOLAWAT PILANGKENCENG  
KABUPATEN MADIUN**

**SKRIPSI**



Oleh :

**Al Hilalul Mustofa  
NIM 302200004**

Pembimbing:

**Dr. M Irfan Riyadi, M.Ag.  
NIP. 196601102000031001**

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

**2024**

**P O N O R O G O**

## ABSTRAK

**Mustofa, Al Hilalul.** 2024. *Komunikasi persuasif pengurus Pondok dalam mengatasi problematika pelanggaran santri di Pondok Pesantren Salafiyah Sholawat Pilangkenceng Kabupaten Madiun.* Skripsi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Dr. M Irfan Riyadi, M.Ag.

**Kata Kunci :** *Komunikasi Persuasif, Problematika Pelanggaran Santri, Pondok Pesantren*

Komunikasi adalah kebutuhan setiap individu. Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Kedisiplinan adalah salah satu nilai yang sangat ditekankan di Pondok Pesantren, Hal ini menjadi tantangan terbesar yang menuntut pengurus dalam mengelola dan memimpin santri untuk mencapai tujuan yang sama. Salah satu tantangan yang harus dihadapi pondok pesantren adalah ketidaksiplinan. Faktor yang mempengaruhi rendahnya kedisiplinan santri antara lain kurangnya pemahaman santri tentang tata tertib Pondok Pesantren. Komunikasi persuasif merupakan salah satu bentuk komunikasi yang dapat membantu meningkatkan kedisiplinan santri di pondok pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk teknik komunikasi persuasif, menganalisis komunikasi persuasif pengurus pondok dalam mengatasi problematika pelanggaran santri di pondok pesantren Salafiyah Sholawat ada lima subjek yang peneliti dapatkan. Serta peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan, analisis datanya menggunakan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil penelitian ini sebagai berikut. Pertama, bentuk-bentuk pelanggaran santri di Pondok Pesantren Salafiyah Sholawat terbagi menjadi tiga yakni pelanggaran Tingkat ringan, pelanggaran tingkat sedang, dan pelanggaran tingkat berat. Kedua, komunikasi persuasif pengurus pondok yang diimplementasikan ada empat baik itu verbal maupun non verbal, yaitu nasehat, pembinaan, hukuman/ta'ziran, dan panggilan orang tua. Dan hasil penerapan komunikasi persuasif pengurus pondok ialah menjasikan santri menjadi lebih istiqomah dalam mengikuti kegiatan, menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab, dan santri menjadi patuh akan peraturan pondok pesantren.

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Al Hilalul Mustofa  
NIM : 302200004  
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam  
Judul : Komunikasi persuasif pengurus Pondok dalam mengatasi  
problematika pelanggaran santri di Pondok Pesantren  
Salafiyah Sholawat Pilangkenceng Kabupaten Madiun

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.


Ponorogo, 26 Maret 2024

Menyetujui,  
Ketua Jurusan



Kayis Fihri Ajhuri, M.A.  
NIP. 198306072015031004

Menyetujui,  
Pembimbing



Dr. M Irfan Rivadi, M.Ag.  
NIP. 196601102000031001

**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

**PENGESAHAN**

Nama : Al Hilalul Mustofa  
NIM : 302200004  
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam  
Judul : Komunikasi persuasif pengurus Pondok dalam mengatasi problematika pelanggaran santri di Pondok Pesantren Salafiyah Sholawat Pilangkenceng Kabupaten Madiun

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada :

Hari : Rabu  
Tanggal : 29 Mei 2024

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam ilmu komunikasi dan penyiaran Islam (S.Sos) pada :

Hari : Rabu  
Tanggal : 12 Juni 2024

Tim penguji :

1. Ketua sidang : Mayrina Eka PB, M.Psi.
2. Penguji 1 : Asna Istya M, M.Kom.I.
3. Penguji 2 : Dr. M Irfan Riyadi, M.Ag.

( *Handwritten signature* )  
( *Handwritten signature* )  
( *Handwritten signature* )



Ponorogo, 13 Juni 2024  
Mengesahkan Dekan,

*Handwritten signature*  
**Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag**  
NIP. 196806161998031002

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Al Hilalul Mustofa

NIM : 302200004

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Judul : Komunikasi Persuasif Pengurus Pondok Dalam Mengatasi

Problematika Pelanggaran Santri Pondok Pesantren Salafiyah  
Sholawat Pilangkenceng Kabupaten Madiun.

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iain.ponorogo.ac.id](http://etheses.iain.ponorogo.ac.id). adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 14 Juni 2024



**Al Hilalul Mustofa**  
**302200004**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Al Hilalul Mustofa

NIM : 302200004


Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuludin, Adab, Dan Dakwah

Dengan ini mengatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilan-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan maka saya siap menerima sanksi atas perbuatan saya.

Ponorogo, 26 Maret 2024

Yang Membuat Pernyataan



**Al Hilalul Mustofa**  
**NIM. 302200004**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Jika berbicara mengenai anak pada saat ini memang sangat mengkhawatirkan, karena pada masa-masa itu adalah masa dimana seseorang mulai melakukan pencarian jati diri. Dan pada masa itu pula sangat rentan bagi mereka terpengaruh akan hal-hal yang negatif. Diantaranya: pergaulan bebas, tawuran, geng motor dan lain sebagainya. Oleh sebab itu untuk mengantisipasi adanya kemungkinan-kemungkinan tersebut pesantren dijadikan sebagai solusi guna mengarahkan dan membentuk moral para anak agar lebih tertata.

Pada era globalisasi saat ini, kesadaran global tentang peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) melalui pendidikan dan menempatkan manusia sebagai titik sentral pembangunan tampak semakin jelas. Maklum, globalisasi telah menampilkan perkembangan ilmu pengetahuan secara pesat, teknologi informasi dan komunikasi yang semakin canggih serta pengaruh budaya global dalam kehidupan yang sangat dominan. Kondisi demikian ini meniscayakan adanya kualitas SDM yang memadai bagi siapapun supaya ia mampu bekerjasama dan mampu berkompetisi dengan bangsa lain yang pada akhirnya setiap individu atau suatu bangsa dapat eksis dalam pecaturan global ini.

Serta, setiap individu memiliki agama atau kepercayaan masing-masing, dalam agama apapun pasti memiliki norma-norma dan anjuran yang sudah ditetapkan. Indonesia sendiri sebagai salah satu negara yang mempunyai ragam

budaya dan agama tentunya mempunyai banyak aturan norma di setiap daerahnya, dari banyaknya kepercayaan di Indonesia salah satu agama mayoritasnya adalah Islam. Dalam agama Islam, banyak sekali hal-hal yang dianjurkan, diwajibkan, bahkan dilarang bagi penganutnya.<sup>1</sup> Salah satu hal yang diwajibkan adalah belajar. Islam mewajibkan setiap muslim untuk belajar, baik belajar agama ataupun belajar pengetahuan umum. Keutamaan seorang muslim adalah mengajarkan ilmu yang didapatkannya kepada orang lain. Diriwayatkan dalam salah satu *hadits*. oleh Imam Bukhori, dari Abdullah bin ‘Amr *radhiyallohu ta’ala ‘anhu* bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

“Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat” (HR. Bukhari)

Begitu pentingnya menyebarkan sebuah ilmu, karena dengan berbagai ilmu dan pengetahuan dalam Islampun ada sebuah maqalah “*Uthlubul ‘ilma minal mahdi ila lahdi*” (tuntutlah ilmu dari lahir sampai liaglahat). Dari perkataan tersebut menyebutkan bahwa kita wajib mencari ilmu dan menyebarkan ilmu juga bagian dari mencari ilmu, karena kita juga akan mendapatkan ilmu dari orang lain. Sejatinya pertolongan tidak hanya berupa sesuatu yang berupa finansial ataupun tenaga, dengan kita berbagai ilmu juga turut membantu kepada sesama.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Kuni Magiatunnajah, “Strategi Komunikasi Persuasif Dalam Memotivasi Belajar Agama Pada Anak,” (skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2021).

<sup>2</sup> Ibid.



Setiap lembaga selalu menginginkan visi dan misinya berjalan dengan baik, namun problematika selalu muncul dalam suatu lembaga yang berjalan apalagi dengan santri, dengan itu penulis mencoba menganalisis permasalahan ataupun problematika pengurus di lembaga pondok.

Seperti Pondok Pesantren Salafiyah Sholawat Pilangkenceng Kabupaten Madiun, pondok pesantren ini tidak melepas kultur yang memang sudah menjadi dasar dari pondok pesantren. Yang di dalamnya memberikan penanaman karakter kedisiplinan melalui peraturan-peraturan, cara berkomunikasi dan cara mengamalkan ilmu yang sudah didapatkan, untuk membentengi para anak dari berbagai pengaruh negatif yang mungkin bisa terjadi, serta guna meningkatkan rasa tanggung jawab para anak terhadap visi dan misi dari Pondok Pesantren Salafiyah Shalawat Pilangkenceng Kabupaten Madiun.

Tidak terlepas dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai serta fasilitas canggih yang menunjang pendidikan, menjadikan pondok pesantren ini tidak kalah dengan sekolah umumnya karena didalamnya terdapat jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Pondok Pesantren Salafiyah Shalawat Pilangkenceng adalah pondok pesantren yang berada di Kabupaten Madiun. Dengan Visi menciptakan insan/santriwan santriwati yang beriman dan bertaqwa serta berahklak karimah. Pesantren dilahirkan atas dasar kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-

kader *ulama'* atau *da'i*. Pesantren sendiri menurut pengertiannya dasarnya adalah “tempat belajar para santri” sedangkan pondok pesantren berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Disamping kata “pondok” juga berasal dari bahasa Arab “*funduq*” yang berarti hotel atau asrama.<sup>3</sup>

Faktor komunikasi sangat mempengaruhi dalam perkembangan proses pengajaran bahasa, pendekatan, hingga adab. Dengan adanya komunikasi yang baik dan efektif maka akan menimbulkan hal yang baik pula. Komunikasi yang terjalin dengan baik antara guru dengan anak didiknya, akan menciptakan proses belajar mengajar yang efektif. Semua perkataan dan tingkah laku seseorang dalam mengajar memiliki pesan yang sangat penting.

Berbagai santri putra maupun putri di Pondok Pesantren Darus Shalawat Pilangkenceng Kabupaten Madiun rata-rata berasal dari luar wilayah pesantren, baik di luar kota hingga luar negeri. Padahal setiap kultur kebiasaan ataupun bahasa dari beberapa daerah itu sangatlah berbeda apalagi luar negeri. Dari kutipan tersebut penulis sangat tertarik untuk meneliti komunikasi persuasif yang digunakan oleh pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Shalawat Pilangkenceng Kabupaten Madiun terhadap santri.

---

<sup>3</sup> Kharisul Wathoni, *Dinamika Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (STAIN Po PRESS, Ponorogo, 2011), 127.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan dan untuk membatasi wilayah penelitian sesuai dengan uraian latar belakang penelitian di atas, maka peneliti merumuskan untuk menarik fokus penelitian **“Komunikasi Persuasif Pengurus Pondok Dalam Mengatasi Problematika Pelanggaran Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Shalawat Pilangkenceng Kabupaten Madiun ”**.

Pertanyaan penelitian yang digunakan oleh peneliti bertujuan agar fokus penelitian terarah dan peneliti mempunyai pedoman dalam melakukan penelitian. Adapun pertanyaan yang muncul dalam penelitian yaitu:

1. Apa saja bentuk-bentuk problematika pelanggaran santri Pondok Pesantren Salafiyah Shalawat Pilangkenceng Kabupaten Madiun ?
2. Bagaimana implementasi komunikasi persuasif pengurus dalam mengatasi problematika pelanggaran santri di Pondok Pesantren Salafiyah Shalawat Pilangkenceng Kabupaten Madiun ?
3. Bagaimana hasil penerapan komunikasi persuasif yang dilakukan pengurus dalam mengatasi problematika pelanggaran santri di Pondok Pesantren Salafiyah Sholawat Pilangkenceng Kabupaten Madiun?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis bentuk-bentuk problematika pelanggaran santri Pondok Pesantren Salafiyah Shalawat Pilangkenceng Kabupaten Madiun

2. Untuk menganalisis implementasi komunikasi persuasif pengurus dalam mengatasi problematika pelanggaran santri di Pondok Pesantren Salafiyah Shalawat Pilangkenceng Kabupaten Madiun.
3. Untuk menganalisis hasil penerapan komunikasi persuasif yang dilakukan pengurus dalam mengatasi problematika pelanggaran santri di Pondok Pesantren Salafiyah Sholawat Pilangkenceng Kabupaten Madiun.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dibuat dengan harapan agar dapat memberikan manfaat bagi pengembangan suatu ilmu. Adapun manfaat yang dapat dipetik dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dan khasanah keilmuan dalam bidang ilmu komunikasi khususnya tentang Komunikasi Persuasif khususnya untuk Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo.
  - b. Hasil penelitian tentang komunikasi persuasif pengurus pondok dalam Mengatasi Problematika Pelanggaran Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Shalawat Pilangkenceng Kabupaten Madiun diharapkan dapat menjadi acuan penelitian lanjutan tentang strategi komunikasi persuasif dan juga penelitian lainnya dalam bidang ilmu komunikasi agar penelitian semakin baik dari sebelumnya.

## 2. Kegunaan Praktis

### a. Bagi Pondok Pesantren

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan (tambahan referensi) serta pengetahuan tentang komunikasi persuasif pengurus pondok dalam mengatasi permasalahan pelanggaran santri di Pondok Pesantren Salafiyah Shalawat Pilangkenceng Kabupaten Madiun.

### b. Bagi masyarakat

Dengan adanya penelitian ini dapat menjadi pengetahuan serta sebagai manfaat bagi masyarakat adalah menambah pengetahuan secara nyata khususnya bagi orang tua dalam mendidik atau mengambil keputusan terhadap anaknya serta untuk melaksanakan kebutuhan hidupnya sebagai makhluk yang butuh akan kedamaian dunia dan akhirat.

## E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka bisa dikatakan sebagai penelitian yang relevan dan memuat uraian secara sistematis mengenai hasil penelitian terdahulu tentang persoalan yang nantinya akan dikaji. Adapun penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini yang memiliki substansi berbeda antara lain:

1. Pertama, *“Strategi Komunikasi Persuasif Guru TPA Baitussalam dalam Meningkatkan Belajar Baca Tulis Al-Qur’an pada Siswa di Sukabangun 1*

P O N O R O G O

*Kota Palembang” Skripsi Widya Oktaviani Mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.*<sup>4</sup>

Bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi persuasif guru TPA Baitussalam dalam meningkatkan belajar baca tulis Al-Qur’an pada Siswa di Sukabangun 1 Kota Palembang<sup>5</sup>. Adapun hasil penelitian yaitu strategi yang dilakukan diantaranya, guru sebagai komunikator dan siswa sebagai komunikan harus mempunyai kesamaan makna agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan maksimal. Persamaan penelitian akan yang dilakukan adalah sama-sama membahas tentang komunikasi persuasif dan penelitian ini juga menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian terdahulu memiliki objek yang berbeda yakni TPA Baitussalam dalam meningkatkan belajar baca tulis Al-Qur’an pada siswa di Sukabangun 1 Kota Palembang, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini mengatasi problematika pelanggaran santri di Pondok Pesantren Darus Shalawat Pilangkenceng Kabupaten Madiun.

2. Kedua, *“Strategi Komunikasi Persuasif dalam Memotivasi Belajar Agama Pada Anak (Studi Deskriptif Kualitatif pada Pendidik Taman Pendidikan Al-Qur’an Anwar Rasyid Yogyakarta sebagai TPA Percontohan DIY)”*

---

<sup>4</sup> Widya Oktaviani, “Strategi Komunikasi Persuasif Guru TPA Baitussalam dalam Meningkatkan Belajar Baca Tulis Al-Qur’an pada Siswa di Sukabangun 1 Kota Palembang”, (skripsi, UIN Raden Fatah, Palembang, 2019).

Skripsi Kuni Magiatunnajah Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.<sup>6</sup>

Adapun tujuan skripsi ini untuk mengetahui strategi komunikasi persuasif pendidik dalam memotivasi belajar anak di TPA Anwar Rasyid. Hasil penelitian ini yaitu strategi komunikasi persuasif yang digunakan adalah psikodinamika, sosiokultural, dan meaning construction. Persamaan penelitian akan yang dilakukan adalah sama-sama membahas tentang komunikasi persuasif. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian terdahulu memiliki fokus pembahasan dan tempat yang berbeda yakni memotivasi belajar agama pada anak TPA Anwar Rasyid Yogyakarta, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini untuk mengatasi problematika pelanggaran santri di Pondok Pesantren Darus Shalawat Pilangkenceng Kabupaten Madiun.

3. Ketiga, "*Strategi Komunikasi dalam Berdakwah untuk Menjaga Perilaku Akhlaqul Karimah (Studi Deskriptif Kualitatif pada Kader Lembaga Dakwah Kampus Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga)*" Skripsi Umair Shoddiq Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Kuni Magiatunnajah, "Strategi Komunikasi Persuasif Dalam Memotivasi Belajar Agama Pada Anak," (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2021).

<sup>7</sup> Umair Shoddiq, "Strategi Komunikasi dalam Berdakwah untuk Menjaga Perilaku Akhlaqul Karimah (Studi Deskriptif Kualitatif pada Kader Lembaga Dakwah Kampus Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga)", (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019).

Adapun tujuan skripsi ini adalah mengetahui dan menggambarkan dengan jelas strategi komunikasi dalam berdakwah untuk menjaga perilaku akhlak kader LDK Sunan Kalijaga. Hasil penelitian yaitu strategi komunikasi dakwah untuk menjaga perilaku akhlak kader LDK Sunan Kalijaga berjalan dengan adanya sinergi antara setiap kader. Untuk menjaga akhlaqul karimah, setiap kader harus mengambil *uswah* dan *qudwah* pada Rosulullah SAW. Persamaan penelitian akan yang dilakukan adalah sama-sama membahas tentang komunikasi persuasif. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian terdahulu memiliki fokus pembahasan dan tempat yang berbeda yakni berdakwah untuk menjaga perilaku *akhlaqul karimah* kader lembaga dakwah kampus, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini untuk mengatasi problematika pelanggaran santri di Pondok Pesantren Darus Shalawat Pilangkenceng Kabupaten Madiun.

4. Keempat, *“Strategi Komunikasi Persuasif Sesepeuh Desa dalam Menumbuhkan Minat Pemuda Mempelajari Karawitan (Studi Deskriptif Kualitatif pada Grup Karawitan “Taruno Budoyo” di Dusun Pancoh Kabupaten Sleman)”*. Skripsi Putri Wahyuni Megawati Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Program Jurusan Studi Ilmu Komunikasi.<sup>8</sup>

Dengan tujuan untuk mengetahui strategi komunikasi persuasif sesepeuh desa dalam menumbuhkan minat pemuda mempelajari karawitan

---

<sup>8</sup> Putri Wahyuni Megawati, “Strategi Komunikasi Persuasif Sesepeuh Desa dalam Menumbuhkan Minat Pemuda Mempelajari Karawitan (Studi Deskriptif Kualitatif pada Grup Karawitan “Taruno Budoyo” di Dusun Pancoh Kabupaten Sleman)”, (skripsi, Universitas Riau, 2019).



(studi deskriptif kualitatif pada grup karawitan) “Taruno Budoyo” di Dusun Pancoh Kabupaten Sleman. Hasil dari penelitian ini adalah dengan melakukan pendekatan emosional kepada para pemuda dan mengutus persuader yang paling dekat dengan para pemuda, dimana kedekatan emosional persuader terbukti sangat efektif dalam proses persuasi. Hasil penelitian tersebut yakni pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Rumah Belajar Ceria dimulai dengan pengenalan wilayah, sosialisasi pemberdayaan masyarakat serta menjalankan secara bersama proses kegiatan pemberdayaan masyarakat di kampung Sungai Pedado. Persamaan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama membahas tentang komunikasi persuasif dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang berbentuk deskriptif, menggunakan prosedur pengumpulan data yaitu wawancara mendalam, observasi, dokumentasi sama dengan metode penelitian yang akan dilaksanakan penulis. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian terdahulu memiliki fokus pembahasan yang berbeda yakni sepeuh desa dalam menumbuhkan minat pemuda mempelajari karawitan pada grup karawitan yang ada di Sleman, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini untuk mengatasi problematika pelanggaran santri di Pondok Pesantren Salafiyah Sholawat Pilangkenceng Kabupaten Madiun.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan oleh penulis disini adalah penelitian kualitatif. Karena metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadang kala merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami secara memuaskan.<sup>9</sup>

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat oleh peneliti.<sup>10</sup>

### **2. Lokasi Penelitian**

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Salafiyah Shalawat Pilangkenceng Kabupaten Madiun, alasan peneliti mengambil di pondok ini adalah karena tidak jauh dari rumah peneliti dan Pondok Pesantren Salafiyah Shalawat Pilangkenceng Kabupaten Madiun ini adalah pondok yang belum terlalu lama berdiri namun sudah ada santri yang dari luar negeri, selain itu pondok ini juga tempat pelarian santri dari beberapa pondok lain yang tidak kerasan, namun

---

<sup>9</sup> Nuzuwir Joni, "Strategi Komunikasi Program Tanam Jajar Legowo Kepada Masyarakat Petani Padi", *Jurnal Antroologo : Isu-isu Sosial Budaya*, Vol 21 No 1 (Juni, 2019)

<sup>10</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 22.

setelah di Pondok Pesantren Salafiyah Shalawat Pilangkenceng Kabupaten Madiun lebih betah dan bisa aktif dalam kegiatan pondok maupun sudah terjun ke Masyarakat.

### **3. Subyek dan Obyek Penelitian**

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian yaitu Pondok Pesantren Salafiyah Sholawat Pilangkenceng Kabupaten Madiun sebagai sumber utama penelitian, sedangkan obyek dalam penelitian ini Komunikasi persuasif pengurus dalam mengatasi problematika pelanggaran santri di pondok pesantren Salafiyah Sholawat Pilangkenceng Madiun.

### **4. Data dan Sumber Data**

Data merupakan fakta tentang karakteristik tertentu dari suatu fenomena yang didapat melalui pengamatan. Istilah data digunakan untuk menggambarkan pola-pola respons yang dicatat dari responden untuk instrumen yang digunakan dalam penelitian.<sup>11</sup>

#### **a. Jenis Data**

##### **1) Data Primer**

Data primer merupakan suatu data yang diperoleh dan dikumpulkan dari lapangan langsung yang peneliti perlukan. Dari data primer ini didapat dari sumber informan yaitu seorang individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Adi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Semarang: LPSP, 2019), 29.

<sup>12</sup> Djam'an dan Aan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 129.

Data primer dalam penelitian ini berasal dari hasil tiga wawancara kepada Pengurus dan dua santri Pondok Pesantren Salafiyah Shalawat Pilangkenceng Kabupaten Madiun tentang komunikasi persuasif pengurus dalam mengatasi probleatika pelanggaran santri di Pondok Pesantren Sholawat Pilangkenceng Kabupaten Madiun.

## 2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara diperoleh dan dicatat oleh pihak lain, dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari struktur organisasi, profil dari organisasi.

## 3) Sumber Data

Sumber data yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh dan juga memiliki informasi kejelasan tentang bagaimana kita mengambil data tersebut dan bagaimana juga data tersebut diolah. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari pengurus Salafiyah Shalawat Pilangkenceng dan berkas organisasi.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu:

### a. Observasi

Pengamatan atau observasi berarti melihat dengan penuh perhatian. Dalam konteks penelitian, observasi diartikan sebagai cara-cara mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati tingkah laku individu atau kelompok yang diteliti secara langsung.<sup>13</sup> Definisi yang lebih umum dikemukakan oleh Margono, yaitu observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>14</sup> Observasi ini peneliti laksanakan dengan cara mengamati dan mencatat data primer dan sekunder. Dalam observasi penelitian ini penulis melakukan observasi mulai pada tanggal 3 Maret 2024 di Pondok Pesantren Salafiyah Sholawat Pilangkenceng Kabupaten Madiun.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui beberapa pengajuan pertanyaan secara lisan kepada subyek yang diwawancarai. Teknik wawancara ini dapat pula diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan data dengan bertanya langsung secara bertatap muka dengan informan atau responden yang menjadi subyek penelitian.<sup>15</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara kelompok yang merupakan teknik baru dan bisa diterapkan dalam wawancara terstruktur, semi terstruktur, atau tak terstruktur, yang

---

<sup>13</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 93-94.

<sup>14</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 158.

<sup>15</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Perss, 2011), 75.

selanjutnya menjadi populer dikalangan ahli ilmu sosial. Dengan memberikan pertanyaan sistematis kepada beberapa individu sebagai kelompok secara serentak, baik dalam setting formal maupun informal.<sup>16</sup> Dalam wawancara penelitian ini penulis melakukan wawancara pada tanggal 4 Maret 2024 sampai 7 Maret 2024 di Pondok Pesantren Salafiyah Sholawat Pilangkenceng Kabupaten Madiun. Pada wawancara ini penulis mewawancarai pengurus pondok yaitu Agung Efendi, Fajar Sholihin, dan Ferri Ardiansah. Selain itu penulis juga mewawancarai beberapa santri pondok yaitu Khoirul anam dan Mifahul Huda yang mana mereka santri yang masih aktif dan juga pernah melanggar di pondok pesantren Salafiyah Sholawat Kabupaten Madiun.

#### c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian melalui beberapa dokumen (informasi yang didokumentasikan) berupa dokumen tertulis maupun dokumen terekam. Dokumen tertulis berupa arsip, catatan harian, autobiografi, memorial, kumpulan surat pribadi, kliping, dan sebagainya. Sementara dokumen terekam bisa berupa film, kaset rekaman, mikrofilm, foto dan sebagainya.<sup>17</sup> Data yang diperoleh peneliti berasal dari pengurus

---

<sup>16</sup> Adi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *METODE PENELITIAN KUALITATIF*, (Semarang: LPSP, 2019), 93.

<sup>17</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 183.

Pengurus Pondok Pesantren Darus Shalawat Pilangkenceng Kabupaten Madiun.

## 6. Teknik Pengolahan Data

Dalam pengolahan data peneliti melakukan beberapa tahapan untuk mendapatkan sebuah data sehingga nantinya baru bisa diolah, tahapan tersebut diantaranya:

### a. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap pra lapangan ini peneliti harus menyusun sebuah rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, membuat instrumen penelitian, dan membuat surat izin untuk melakukan penelitian. Dimana surat izin ini diperlukan karena agar saat melakukan penelitian, peneliti bisa mendapatkan informasi dan sumber data yang diperlukan dengan tenang dan detail tanpa ada pra duga yang tidak baik dari pihak lembaga atau organisasi yang ingin di teliti, serta menyiapkan hal-hal lain yang dibutuhkan didalam kegiatan penelitian.

### b. Tahap Turlap/Terjun Lapangan

Pada tahap terjun lapangan ini peneliti membangunnya atas tiga bagian yaitu memahami latar penelitian dan mempersiapkan diri, memasuki lapangan, dan berperan sambil mengumpulkan data.<sup>18</sup> Dengan demikian peneliti mempersiapkan diri baik secara fisik maupun mental dan juga memperhatikan etika serta menempatkan diri ketika berada dilapangan untuk menggali informasi atau data.

---

<sup>18</sup>Ibid, 289.

Tahap-tahap yang dilakukan peneliti dalam tahapan ini terlebih dahulu melakukan komunikasi dan koordinasi kepada ketua pengurus pondok untuk meminta izin, lalu selanjutnya melakukan observasi untuk mencari data yang diperlukan pada pengurus Pondok Pesantren Darus Shalawat Pilangkenceng Kabupaten Madiun.

c. Tahap analisis data

Pada tahap analisis data ini meliputi analisis data baik yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi. Kemudian dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti, selanjutnya melakukan pengecekan keabsahan data dengan cara mengecek dari sumber data yang telah diperoleh.

d. Tahap penulisan laporan

Pada tahap penulisan laporan ini peneliti akan menyusun data yang telah diperoleh kemudian menyesuaikan dari data yang telah diperoleh yang selanjutnya akan disusun dalam bentuk skripsi.

## 7. Teknik Analisis Data

Dalam teknik analisis data atau pengolahan data di sini merupakan pengolahan data setelah data yang dicari dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi penelitian yang telah terkumpul. Pengolahan data dimaksudkan untuk memudahkan proses penganalisisan data pada proses berikutnya dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori,



menyusun ke dalam pola, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain yang melihat penelitian ini.<sup>19</sup>

Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah teknik analisis data model interaktif yang dikemukakan oleh Miles & Huberman.<sup>20</sup> Analisis data model interaktif ini memiliki tiga komponen, yaitu sebagai berikut:

- a. Reduksi Data (*Data Reduction*) yaitu proses analisis data untuk membuat fokus, mempertegas, membuang hal yang tidak penting dan mengatur data sehingga dapat disimpulkan. Dalam tahap ini, dilakukan pemisahan antara data yang langsung berkaitan erat dengan peranan Lembaga Pers Santri dalam media informasi dan pendidikan Pondok Salafiyah Sholawat dengan data yang tidak terkait dengan peranan pengurus dalam membentuk akhlakul karimah santri di Pondok Mayak.
- b. Penyajian Data (*Data Display*) yaitu menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan lain-lain. Penyajian data sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bersifat naratif untuk memahami apa yang telah terjadi dalam merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang terjadi di lapangan. Dalam menyajikan data peneliti menggunakan deskripsi dan gambar yang terkait dengan peranan pengurus dalam mengatasi pelanggaran santri di Pondok Salafiyah Sholawat .

---

<sup>19</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Perss, 2011), 90.

<sup>20</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta: Tp, Tt), 173.

Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*) merupakan penelitian yang dapat menjawab rumusan masalah yang sudah dibuat oleh peneliti. Kesimpulan penelitian merupakan temuan baru yang disajikan berupa deskripsi atau gambaran yang awalnya belum jelas menjadi jelas dan lebih terarah untuk mengetahui peranan pengurus pondok dalam mengatasi problematika pelanggaran Pondok Pesantren Salafiyah Sholawat Pilangkenceng Kabupaten Madiun.

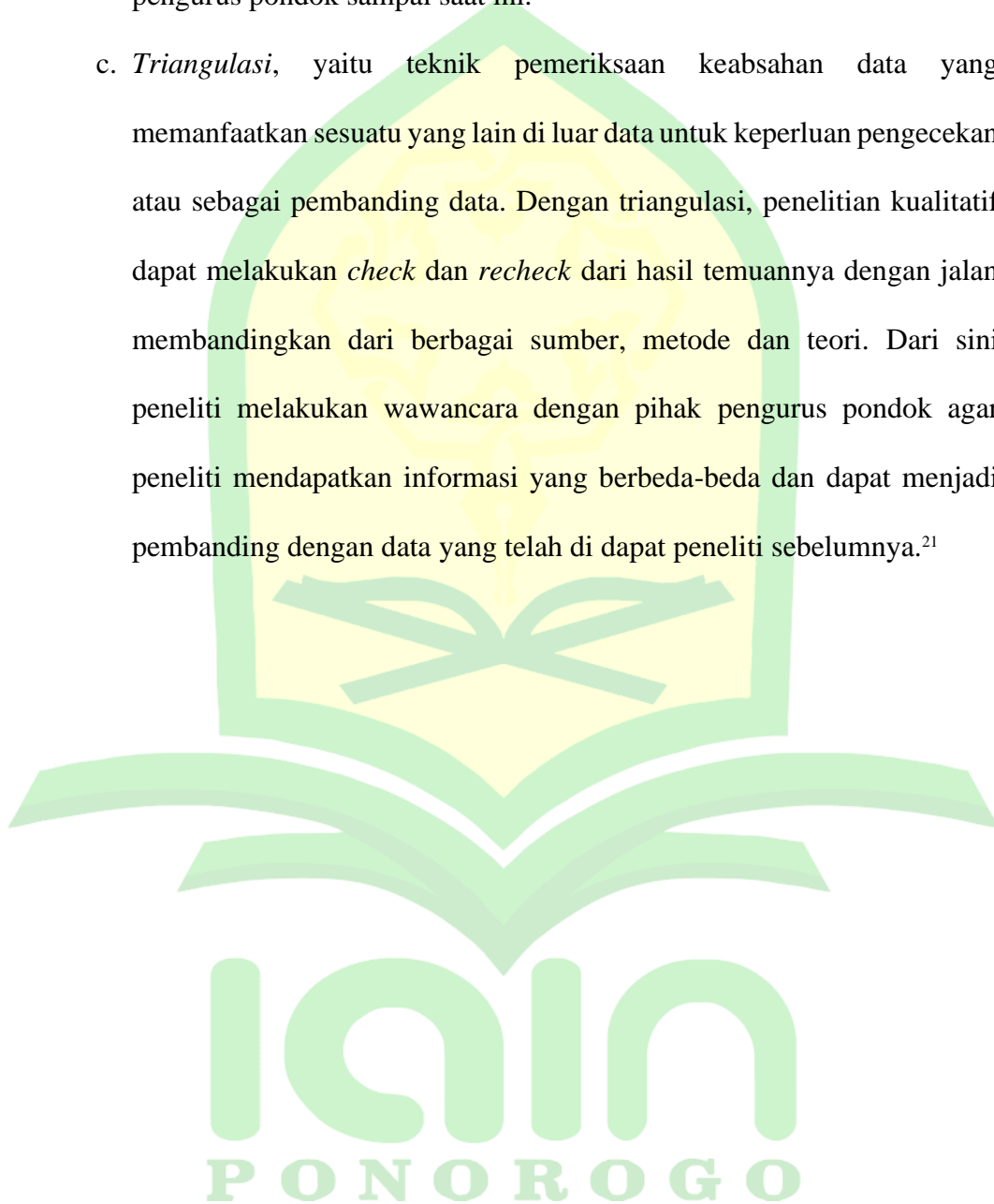
#### **8. Pengecekan Keabsahan Data**

Untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik berikut.

- a. *Persistent Observation* (ketekunan pengamatan), yaitu mengadakan observasi secara terus menerus terhadap objek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktivitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian. Dalam hal ini, peneliti melaksanakan pengamatan dengan melihat dan meneliti peranan pengurus dalam membentuk akhlakul karimah santri di Pondok Mayak.
- b. *Peer Debriefing* (pemeriksaan sejawat melalui diskusi), yang dimaksud dengan pemeriksaan sejawat melalui diskusi ialah teknik yang digunakan dengan cara mengekspos hasil sementara yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Peneliti selanjutnya mendiskusikan hasil observasi dan wawancara sebelumnya dengan rekan-rekan dari pihak pengurus pondok sendiri, selain sebagai

silaturahmi dengan sejawat juga berdiskusi mengenai perkembangan yang terjadi, kekurangan dan kelebihan apa saja yang terdapat pada pengurus pondok sampai saat ini.

- c. *Triangulasi*, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data. Dengan triangulasi, penelitian kualitatif dapat melakukan *check* dan *recheck* dari hasil temuannya dengan jalan membandingkan dari berbagai sumber, metode dan teori. Dari sini peneliti melakukan wawancara dengan pihak pengurus pondok agar peneliti mendapatkan informasi yang berbeda-beda dan dapat menjadi pembanding dengan data yang telah di dapat peneliti sebelumnya.<sup>21</sup>



---

<sup>21</sup> M. Djunaidi Ghoni dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: ArRuzz Media, 2012), 324.

## G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika penulisan digunakan untuk mempermudah pembaca dan peneliti dalam memahami isi yang terkandung di dalam skripsi. Untuk memperoleh gambaran yang jelas mudah difahami dan menyeluruh dalam isi pembahasan dalam desain ini, maka secara global dapat dilihat pada sistematika penelitian di bawah ini:

**BAB I** Dalam bab ini, berisi tentang gambaran umum mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan..

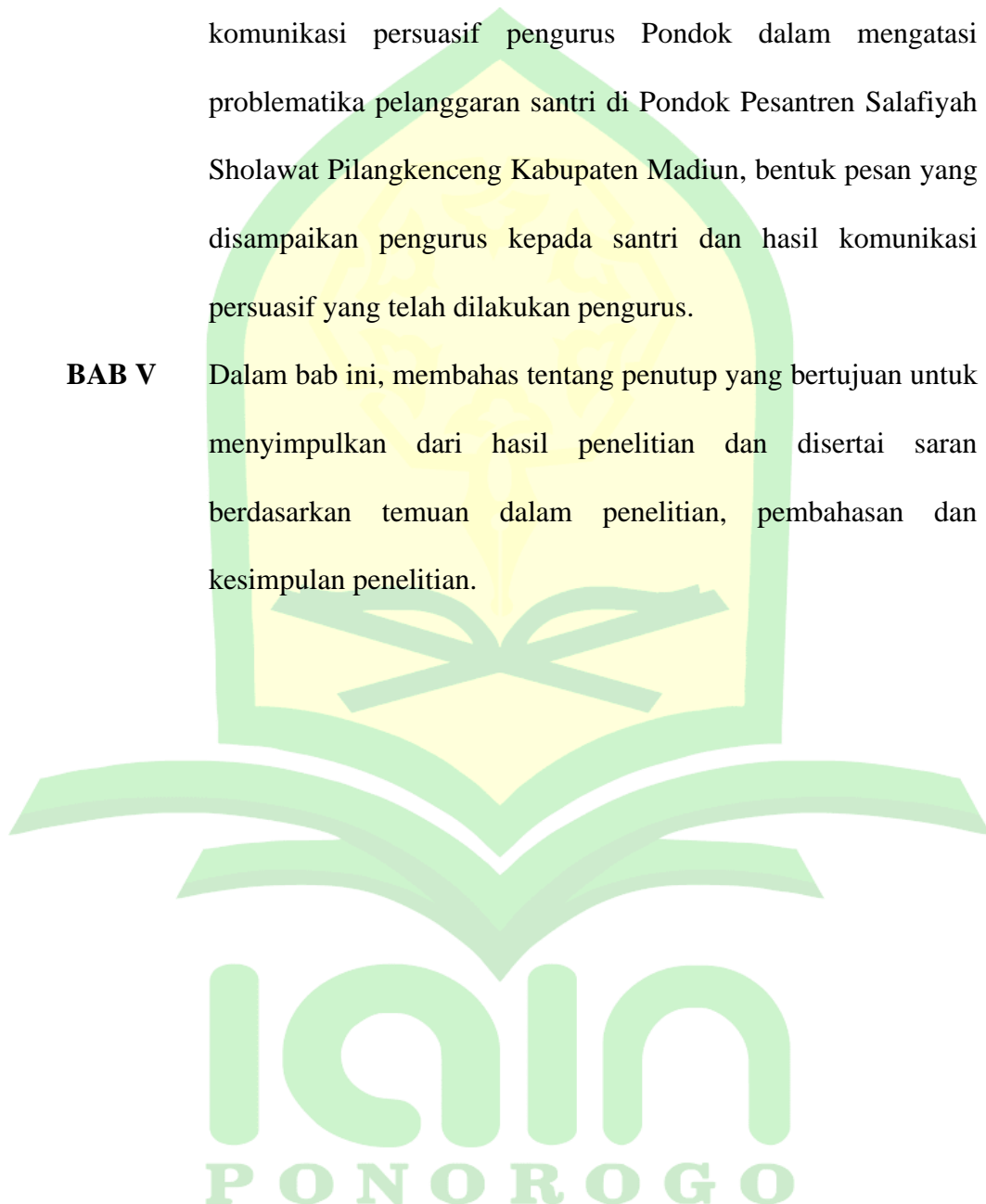
**BAB II** Dalam bab ini, Merupakan landasan teoritik tentang pengertian komunikasi persuasif, problematika, pelanggaran, santri, dan Pondok Pesantren.

**BAB III** Dalam bab ini, tentang mendeskripsikan mengenai sejarah atau profil atas Pondok Pesantren Salafiyah Sholawat yang berada di Pilangkenceng, Kabupaten Madiun, Jawa Timur. visi dan misi PP Darus Shalawat Pilangkenceng Kabupaten Madiun, Profil Pendiri Pondok Pesantren Salafiyah Sholawat Pilangkenceng Madiun, serta gambaran umum akan pembahasan struktur Salafiyah Sholawat Pilangkenceng Madiun serta gambaran umum akan pembahasan mengenai komunikasi persuasif pengurus dalam membentuk komunikasi persuasif Pengurus Pondok dalam mengatasi problematika pelanggaran santri di

Pondok Pesantren Salafiyah Sholawat Pilangkenceng Kabupaten Madiun.

**BAB IV** Dalam bab ini, membahas analisis dari data yang berisi komunikasi persuasif pengurus Pondok dalam mengatasi problematika pelanggaran santri di Pondok Pesantren Salafiyah Sholawat Pilangkenceng Kabupaten Madiun, bentuk pesan yang disampaikan pengurus kepada santri dan hasil komunikasi persuasif yang telah dilakukan pengurus.

**BAB V** Dalam bab ini, membahas tentang penutup yang bertujuan untuk menyimpulkan dari hasil penelitian dan disertai saran berdasarkan temuan dalam penelitian, pembahasan dan kesimpulan penelitian.



## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Komunikasi Persuasif**

Istilah persuasi bersumber dari perkataan Latin, *persuasio*, yang berarti membujuk, mengajak atau merayu. Pengertian persuasi adalah sebuah bentuk komunikasi yang bertujuan untuk memengaruhi dan meyakinkan orang lain. Dalam persuasi, seorang persuader dianggap berhasil jika ia mampu memengaruhi kepercayaan dan harapan orang lain setelah ia melakukan ajakan dengan cara memaparkan berbagai alasan dan prospek-prospek baik dari sebuah barang atau sebuah kondisi.

Beberapa orang masih sulit membedakan antara persuasi dan propaganda. Padahal, persuasi beda dengan propaganda. Persuasi adalah sebuah tindakan membujuk secara halus. Artinya, tidak ada unsur paksaan dalam persuasi. Pengertian ini tentunya beda dengan propaganda yang dapat dipahami sebagai tindakan untuk memengaruhi pikiran dan pendapat orang lain dengan memberikan informasi yang subjektif, manipulatif, dan cenderung menyesatkan.

Persuasi melarang keras persuader untuk melakukan kebohongan. Ketika melakukan persuasi terhadap orang lain, seorang persuader harus menyampaikan fakta secara terbuka, tanpa ada satu pun hal yang ditutup-tutupi. Poin utama dari persuasi adalah menonjolkan kelebihan tanpa harus menutupi kekurangan. Sehingga orang yang sedang dipersuasi akan

mengetahui kelebihan dan kekurangan suatu hal sekaligus, namun tetap melihat kelebihan hal tersebut sebagai sesuatu yang lebih menonjol.

Persuasi bisa dilakukan secara rasional dan secara emosional. Dengan cara rasional, komponen kognitif pada diri seseorang dapat dipengaruhi. Aspek yang dipengaruhi berupa ide ataupun konsep. Persuasi yang dilakukan secara emosional, biasanya menyentuh aspek afeksi, yaitu hal yang berkaitan dengan kehidupan emosional seseorang. Melalui cara emosional, aspek simpati dan empati seseorang dapat digugah.

Dari beberapa definisi komunikasi yang dikemukakan oleh para ahli, tampak bahwa persuasi merupakan proses komunikasi yang bertujuan untuk mempengaruhi sikap, pendapat dan perilaku seseorang, baik secara verbal maupun non-verbal.

Komponen-komponen dalam persuasi meliputi bentuk dari proses komunikasi yang dapat menimbulkan perubahan, dilakukan secara sadar ataupun tidak sadar, dilakukan secara verbal maupun nonverbal.

### **1. Tujuan Komunikasi Persuasif**

Segala sesuatu, pasti ada maksud dan tujuan tertentu. Tujuan inilah nantinya yang digunakan sebagai target suatu kegiatan, sehingga terbentuklah perencanaan untuk menuju tujuan tersebut. Sebenarnya, komunikasi persuasif ini merupakan bentuk teknik dalam berkomunikasi. Sehingga, tujuan adanya Komunikasi Persuasif ini di antaranya :

- a. Perubahan sikap (*attitude change*), komunikasi persuasif ini diharapkan dapat mengubah pola pikir yang mana pola pikir ini membuat komunikannya mengubah sikapnya terhadap pesan apa yang diterimanya.
- b. Perubahan pendapat (*opinion change*), seorang komunikannya pastinya memiliki pendapat atau anggapan yang berbeda dari seorang komunikator, sehingga perlu adanya komunikasi persuasif ini sebagai alat mengubah pola pikir komunikannya yang membuat komunikannya ini mengikuti pendapat atau anggapan yang disampaikan oleh seorang komunikator.
- c. Perubahan perilaku (*behavior change*), perubahan perilaku ini sebenarnya masuk ke dalam kategori perubahan perilaku, namun perilaku ini merupakan suatu dampak dari sikap. Ketika sikap berubah, maka perilaku pada seseorang atau komunikannya pun juga ikut berubah mengikuti pola pikir dari pesan yang ia terima.
- d. Perubahan sosial (*social change*). Perubahan sosial inilah yang merupakan salah satu dampak dari adanya bahasa yang persuasif. Komunikannya yang berbahasa persuasif akan membawa perubahan dalam lingkungan masyarakat, pola pikir, hingga perilaku masyarakat. Hal ini dapat ditemukan pada seorang Lurah yang menyampaikan informasi persuasif agar masyarakat desa mengikuti program pemerintah. Dengan adanya bahasa yang persuasif yang bersifat mengajak ini, dapat mampu



mengubah pola pikir masyarakat desa untuk mengikuti program pemerintah yang disampaikan seorang Lurah sebagai komunikator.<sup>22</sup>

## 2. Ciri-ciri Komunikasi Persuasif

Adapun dari beberapa pengertian komunikasi persuasif didapatkan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Komunikasi persuasif memiliki kejelasan tujuan, yaitu bertujuan untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku audiens
- b. Memperhatikan secara cermat orang-orang yang dihadapi
- c. Memilih strategi-strategi yang tepat, sehubungan dengan komunikasi, yaitu perpaduan antara perencanaan komunikasi dengan manajemen komunikasi untuk mencapai suatu tujuan.<sup>23</sup>

## 3. Manfaat Komunikasi Persuasif

Fungsi komunikasi persuasi sangat berperan dalam relasi antar personal. Kebanyakan diantara individu kurang menyadari betapa sering mempersuasi seseorang atau kelompok ketika membutuhkan sesuatu. Terkadang orang yang melakukan persuasipun terpengaruh dan merespon berbagai peristiwa karena cenderung menganggap belum tentu semua pesan mempersuasi orang lain. Simons (1976) menyatakan bahwa, berkaitan dengan manfaat studi komunikasi persuasif, diketahui ada tiga fungsi utama, yaitu:

- a. *Control Function*

<sup>22</sup> Febrina M I Siahaan, *Modul Pelatihan: Komunikasi Persuasif* (USAID) 26.

<sup>23</sup> Soleh Soemirat, *Falsafah dan Konsep-Konsep Dasar Komunikasi Persuasif, modul 1 edisi ke-2* (Universitas Terbuka), 28-30.

Fungsi pengawasan, yaitu menggunakan komunikasi persuasif untuk mengkonstruksi pesan dan membangun citra diri (*image*) agar dapat mempengaruhi orang lain. Melalui komunikasi persuasif, dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan, baik untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan organisasi dan masyarakat.

b. *Consumer Protection Function*

Yaitu fungsi perlindungan konsumen merupakan salah satu fungsi komunikasi persuasif melalui pengkajian komunikasi persuasif yang akan membuat kita lebih cermat dalam menyaring pesan-pesan persuasif yang banyak “berkeliraran” di sekitar kita. Fungsi perlindungan konsumen dari komunikasi persuasif, dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu, pertama, pesan-pesan yang kita terima hendaknya diuji dengan cara mempertemukan berbagai pendapat tentang pesan tersebut, terutama dari para ahli yang dapat dipercaya. Kedua, yaitu dengan menganalisis secara kritis, melalui metode penelitian komunikasi tentang kebenaran dari pesan yang diterima.

c. *Knowledge Function*

Yaitu komunikasi persuasif berfungsi sebagai ilmu pengetahuan yang mana dengan mempelajari komunikasi persuasif, kita akan memperoleh wawasan tentang peranan persuasi dalam masyarakat dan dinamika psikologi persuasi.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Soleh Soemirat, *Falsafah dan Konsep-Konsep Dasar Komunikasi Persuasif, modul 1 edisi ke-2* (Universitas Terbuka), 32-34.

#### 4. Teknik-Teknik dalam Komunikasi Persuasif

Pelaksanaan komunikasi persuasif tidaklah mudah karena kita harus bisa merubah sikap, perilaku, atau opini dengan dasar keinginan sang persuadee sendiri dan bukan paksaan. Karena itu dalam pelaksanaannya diperlukan teknik-teknik tertentu agar proses komunikasi ini bisa berlangsung dengan lancar dan tercapai hasil yang diinginkan. Teknik-teknik tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Teknik Asosiasi

Teknik asosiasi adalah penyajian pesan komunikasi dengan cara menumpangkannya pada suatu objek atau peristiwa yang sedang menarik perhatian khalayak. Teknik ini sering dilakukan oleh kalangan bisnis atau kalangan politik.

b. Teknik Integrasi

Yang dimaksud integrasi disini ialah kemampuan komunikator untuk menyatukan diri secara komunikatif dengan komunikan. Contoh untuk teknik integrasi ini adalah penggunaan perkataan “kita” bukan perkataan “saya” atau “kami”. “kita” berarti “saya dan anda”, komunikator bersama komunikan, yang mengandung makna bahwa yang diperjuangkan komunikator bukan kepentingan diri sendiri, melainkan juga kepentingan komunikan. Teknik ini biasa digunakan oleh redaktur surat kabar dalam menyusun tajuk rencana.

c. Teknik Ganjaran

Teknik ganjaran (*pay-off technique*) adalah kegiatan untuk mempengaruhi orang lain dengan cara mengiming-iming hal yang menguntungkan atau yang menjanjikan harapan. Teknik ini sering dipertentangkan dengan teknik pembangkit rasa takut (*feararousing*), yakni suatu cara yang bersifat menakut-nakuti atau menggambarkan konsekuensi yang buruk. Jadi, kalau *pay-off technique* menjanjikan ganjaran (*rewarding*), *feararousing technique* menunjukkan hukuman (*punishment*).

d. Teknik Tataan

Yang dimaksud tataan disini sebagai terjemahan dari *icing*, adalah upaya menyusun pesan komunikasi sedemikian rupa sehingga enak didengar atau dibaca serta termotivasikan untuk melakukan sebagaimana disarankan oleh pesan tersebut. Teknik tataan atau *icing technique* dalam kegiatan persuasi ialah seni menata pesan dengan imbauan emosional (*emotional appeal*) sedemikian rupa, sehingga komunikasi menjadi tertarik perhatiannya.

e. Teknik *Red-Herring*

Istilah *red-herring* sukar diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, sebab *red-herring* adalah nama ikan yang hidup di Samudera Atlantik Utara. Jenis ikan ini terkenal dengan kebiasaannya dalam membuat gerak tipu ketika diburu oleh binatang lain atau oleh manusia. Dalam hubungannya dengan komunikasi persuasif, teknik *red-herring* adalah seni seorang

komunikator untuk meraih kemenangan dalam perdebatan dengan mengelakan argumentasi yang lemah untuk kemudian mengalihkannya sedikit demi sedikit ke aspek yang dikuasainya guna dijadikan senjata ampuh dalam menyerang lawan. Jadi teknik ini dilakukan pada saat komunikator berada dalam posisi yang terdesak.

## 5. Tahapan-tahapan Strategi Komunikasi Persuasif

Untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan, dalam proses strategi komunikasi persuasif terdapat beberapa tahapan-tahapan dalam prosesnya, diantaranya yaitu:

### a. Perumusan Strategi

Dalam perumusan strategi, konseptor harus mempertimbangkan mengenai tentang peluang dan ancaman eksternal, menetapkan kekuatan dan kelemahan secara internal, menetapkan suatu objektivitas, menghasilkan strategi alternatif dan memilih strategi untuk dilaksanakan, “Perumusan strategi berusaha menemukan masalah-masalah yang terjadi dari peristiwa yang ditafsirkan berdasarkan konteks kekuatan, kemudian mengadakan analisis mengenai kemungkinan-kemungkinan serta memperhitungkan pilihan-pilihan dan langkah-langkah yang dapat diambil dalam rangka gerak menuju kepada tujuan itu.”<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Ali Martopo, *Strategi Kebudayaan*, (Jakarta: Centre for Strategic and International studies-CSIS, 1978). 8

## b. Implementasi Strategi

Setelah merumuskan dan memilih strategi yang ditetapkan, maka langkah berikutnya adalah melaksanakan strategi yang ditetapkan tersebut. Dalam tahapan pelaksanaan, strategi yang telah dipilih sangat membutuhkan komitmen dan kerja sama dari seluruh unit, tingkat dan anggota organisasi, “Dalam pelaksanaan strategi yang tidak menerapkan komitmen dan kerja sama, maka proses formulasi dan analisis strategi hanya akan menjadi impian yang jauh dari kenyataan. Implementasi strategi bertumpu pada alokasi dan pengorganisasian sumber daya yang digambarkan melalui penetapan struktur organisasi dan mekanisme kepemimpinan yang dijalankan bersama budaya perusahaan dan organisasi”.<sup>26</sup>

## c. Evaluasi Strategi

Tahap akhir dari menyusun strategi adalah evaluasi implementasi strategi, evaluasi strategi diperlukan karena keberhasilan yang dicapai, dan dapat diukur kembali untuk menetapkan tujuan berikutnya. Evaluasi menjadi titik ukur untuk strategi yang akan dilaksanakan kembali oleh suatu organisasi dan evaluasi sangat diperlukan untuk menentukan sasaran yang dinyatakan telah tercapai.<sup>27</sup> Ada tiga macam langkah dasar untuk mengevaluasi strategi, yaitu:

---

<sup>26</sup> Fred David, *Manajemen Strategi Konsep*, (Jakarta: Prehalindo, 2002), 3.

<sup>27</sup> Ibid, 3.

- 1) Meninjau faktor-faktor eksternal dan internal yang menjadi dasar strategi. Adanya perubahan yang ada akan menjadi satu hambatan dalam pencapaian tujuan, begitu pula dengan faktor internal yang diantaranya, strategi tidak efektif atau hasil implementasi yang buruk dapat berakibat buruk pula bagi hasil yang akan dicapai.
- 2) Mengukur prestasi (membandingkan hasil yang diharapkan dengan kenyataan). Prosesnya dapat dilakukan dengan menyelidiki penyimpangan dari rencana, mengevaluasi prestasi individual, dan menyimak kemajuan yang dibuat kearah pencapaian sasaran yang dinyatakan. Kriteria untuk mengevaluasi strategi harus mudah diukur dan mudah dibuktikan, kriteria yang meramalkan hasil lebih penting dari pada kriteria yang mengungkapkan apa yang terjadi.
- 3) Mengembalikan tindakan korektif untuk memastikan bahwa prestasi sesuai dengan rencana. Dalam hal ini tidak harus berarti yang ada ditinggalkan atau merumuskan strategi baru. Tindakan korektif diperlukan bila tindakan atau hasil tidak sesuai dengan hasil yang dibayangkan semula atau pencapaian yang diharapkan.<sup>28</sup>

## **6. Konsep Komunikasi Persuasif menurut al-Qur'an dan Hadits**

Setiap Muslim dalam kehidupannya harus senantiasa melakukan interaksi dengan memegang prinsip kebenaran dan kesabaran. Setiap pribadi muslim dalam melakukan interaksi selalu melekat di dalamnya amanat suci sebagai *rahmatan lil'alam* sebagai seorang pribadi yang

---

<sup>28</sup> Fred David, *Manajemen Strategi Konsep*, (Jakarta: Prehalindo, 2002), 3.

mampu menebarkan rasa damai di alam semesta ini, karena amanahnya yang besar setiap muslim wajib memperhatikan semua sikap, tingkah laku dan cara berkomunikasi sedemikian rupa sehingga tidak menyimpang dari nilai dan norma-norma yang telah ditetapkan menurut ajaran agamanya.<sup>29</sup>

Sebagaimana Rasulullah bersabda: “Berkatalah dengan baik, atau diam”. Suatu hal yang sangat spesifik dan khas dalam kegiatan dakwah adalah orientasinya penghargaan terhadap harkat dan derajat manusia (*Human Oriented*), dimana setiap bentuk dakwah tersebut adalah mutlak menghargai prinsip-prinsip humanisme. Tidak dibenarkan sama sekali dalam prinsip ini dengan cara yang bersifat memaksa (*coersive*), melainkan harus dilakukan dengan pendekatan yang bersifat persuasif penuh hikmah dan dengan cara pengajaran yang baik. Al-Quran memberikan pedomannya sebagai berikut.<sup>30</sup>

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sungguhnyapun Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih

<sup>29</sup> Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), 36.

<sup>30</sup> Ibid, 37.



mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S. An-Nahl: 125)

Perkataan hikmah seringkali diterjemahkan dalam pengertian bijaksana yaitu suatu pendekatan sedemikian rupa terhadap pihak komunikan, sehingga seakan-akan apa yang dilakukan oleh pihak komunikan timbul atas keinginannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik apalagi perasaan tertekan. Dalam bahasa komunikasi, hikmah ini menyangkut apa yang kita sebut sebagai *frame of reference* dan *field of experience*, yaitu situasi total yang mempengaruhi sikap dari pada pihak komunikan, dengan kata lain *bilhikmah* merupakan suatu metode pendekatan komunikasi yang dilakukan atas dasar persuasif, karena dakwah bertumpu secara *human oriented* maka konsekuensi logisnya adalah pengakuan dan penghargaan pada hak-hak yang bersifat demokratis adalah satu bidang yang sangat penting untuk diperhatikan dalam proses dakwah tersebut, sehingga fungsi dakwah yang sangat menonjol dalam hal ini adalah fungsi yang bersifat informasi, menyampaikan semata-mata. Sebagaimana garis-garis yang ditentukan oleh Al-Quran sendiri sebagai berikut:

**IAIN**  
**PONOROGO**

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ

Artinya:

“Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan”. (Q.S. Al-Ghaasyiyah: 21)

لَسْتُ عَلَيْهِمْ بِمُصَيِّرٍ

Artinya:

“Engkau bukanlah orang yang berkuasa atas mereka”. (Q.S. Al-Ghaasyiyah: 22)

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلْغُ الْمُبِينُ

Artinya:

“Jika mereka (kaum musyrik) berpaling, sesungguhnya kewajibanmu (Nabi Muhammad) hanyalah (melakukan) penyampaian yang jelas”. (Q.S. An-Nahl: 82)

Dari uraian-uraian di atas dapatlah disimpulkan mengenai pengertian agar orang melakukan sesuatu sesuai dengan pesan-pesan yang diserukan. Ditinjau dari segi komunikasi, maka dakwah adalah merupakan suatu proses penyampaian pesan-pesan berupa ajaran Islam yang disampaikan secara persuasif (hikmah) dengan harapan agar komunikan dapat bersikap dan berbuat amal shaleh dengan ajaran Islam tersebut.<sup>31</sup>

Komunikasi harus dilakukan dengan menyeru kepada emosi karena didalam karakter hikmah tersimpulkan suatu pendekatan yang harus bersifat lemah lembut dan menghindari suatu tindakan yang kasar.

<sup>31</sup> Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), 38.

Disinifaktor simpati harus sedemikian diciptakan terlebih dahulu sehingga merangsang pihak komunikan untuk diajak kerjasama.

Dalam sebuah hadis Rasulullah saw bersabda : “Kami diperintah, supaya berbicara kepada manusia menurut kadar akalunya mereka masing-masing”. (H.R.Muslim)

Dari apa yang diungkapkan diatas, maka sejalan benar dengan apa yang disebut dengan *approach persuasive* artinya dengan berkomunikasi atau menyampaikan sesuatu harus terlebih dahulu di ketahui *reference* serta *experience* dari pihak komunikan, sehingga dengan cara seperti ini komunikasi akan mencapai sasarannya.

## **B. Problematika Pelanggan Santri**

Problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "problematic" yang artinya persoalan atau masalah, dalam kamus bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan permasalahan. Masalah adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal. Yang dimaksud dengan problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang membutuhkan penyelesaian atau pemecahan.<sup>32</sup>

Pelanggaran yaitu perilaku menyimpang untuk melakukan tindakan menurut kehendak sendiri tanpa memperhatikan peraturan yang telah dibuat.

---

<sup>32</sup> Abd Muhith, "Problematika Pembelajaran Tematik Terpadu Di Min III Bondowoso," *Indonesian Journal of Islamic Teaching*, 1 (Mei-Juni, 2018), 50.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pelanggaran adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang menyalahi suatu peraturan yang sudah ditetapkan. Perilaku pelanggaran dapat berarti positif atau negative. Dalam arti positif, melanggar peraturan berarti individu berusaha menemukan hal-hal baru demi mendapatkan kreativitas dan inovasi. Dalam arti negative negative, melanggar peraturan di kalangan remaja berarti perilaku anti sosial atau tidak patuh pada peraturan. Pelanggaran negative itu biasanya berkisar pada hal-hal yang berbahaya.

Tata tertib yang diterapkan pada salah satu pondok pesantren yang peneliti datangi, upaya yang dilakukan oleh pengurus pondok pesantren dalam pengendalian tindak penyimpangan perilaku adalah dengan menerapkan aturan-aturan di dalam pondok pesantren, akan tetapi pelanggaran tetap saja terjadi. Hal ini dikarenakan santri belum memahami norma-norma dalam pesantren dan di dalam diri santri belum tertanam nilai-nilai kedisiplinan, pada tata tertib pondok.<sup>33</sup>

Dalam menangani pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa, guru dan pihak sekolah memberikan hukuman yang mendidik. Hukuman merupakan alat pendidikan represif, disebut juga alat pendidikan korektif, yaitu bertujuan untuk menyadarkan anak kembali kepada hal-hal yang benar tertib. Alat pendidikan represif diadakan suatu perbuatan yang dianggap melanggar

---

<sup>33</sup> Fitri Mulyaningsih, "Perilaku Melanggar Peraturan Pada Santri Di Pondok Pesantren Darusslama Putri Utara Blokagung Banyuwangi," *Jurnal Psikologi*, 3 (2015), 6.

peraturan. Menurut Suwarno (1981:115) “menghukum adalah memberikan atau mengadakan nestapa/penderitaan dengan sengaja kepada anak yang menjadi asuhan kita dengan maksud supaya penderitaan itu betul-betul dirasainya untuk menuju kearah perbaikan”.<sup>34</sup>

Perilaku pelanggaran atau indisipliner dalam proses belajar-mengajar (PBM) tidak lahir dengan sendirinya, melainkan kebiasaan yang telah terjadi pada periode waktu sebelumnya. Hal ini juga yang dikemukakan Aeni (2011) bahwa aktivitas yang dilakukan oleh individu secara berulang-ulang akan menjadi kebiasaan. Jika individu sudah terbiasa dengan praktik pelanggaran apapun indisipliner sejak usia dini, baik itu melalui pengamatan serta perilaku konkrit dari model yang di sekelilingnya, maka individu pun relatif tumbuh dan berkembang dengan perilaku indisipliner. Dengan demikian, perilaku indisipliner yang dilakukan peserta didik sebagai lemahnya tingkat kesadaran peserta didik akan pentingnya perilaku disiplin dalam dirinya, sehingga peserta didik 'nyaman' dengan perilaku indisipliner dan bahkan berkembang menjadi kebiasaan-kebiasaan dalam segala aktivitas peserta didik.<sup>35</sup>

Berikut ini macam-macam pelanggaran siswa didik yang sering di jumpai:

1. Terlambat masuk kelas
2. Bolos dalam PMB
3. Berbohong

---

<sup>34</sup> Ayu Diyah Marlina, “Strategi Sekolah Dalam Menangani Pelanggaran Tata Tertib Sekolah Pada Siswa Di Smp Negeri I Papar Kediri,” *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 1 (2023), 236.

<sup>35</sup> Karel Karsten Himawan, *Kabhinekaan dan Masa Depan Indonesia* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2016), 434.

4. Tidak Mengikuti intruksi
5. Terlambat mengumpulkan tugas
6. Pasif selama PMb
7. Tidak Mengerjakan tugas atau presentasi
8. Merokok
9. Membuat keributan atau kegaduhan
10. Menyontek atau Tindakan plagiasi
11. Menggagu teman yang sedang belajar
12. Melanggar aturan atau kesepakatan bersama<sup>36</sup>

Peserta didik hampir sama dengan santri, namun bedanya santri lebih condong di dalam pondok Pesantren. Santri pondok pesantren dalam pandangan masyarakat umum adalah orang yang pintar akan agama, tertib, dan tidak aneh-aneh dan pantang melanggar peraturan. Terkadang ekspektasi dari masyarakat itu tidak sesuai dengan realita yang ada dalam dunia pesantren. Selayaknya manusia yang punya rasa, punya hati dan punya nafsu tentu ada beberapa santri yang juga sering melakukan pelanggaran.

Berikut ini macam- macam pelanggaran santri dipesantren.

1. Merokok

Pelanggaran ini biasaya dilakukan oleh santri putra yang masih pelajar, karena umumnya peraturan ini tidak ada untuk santri yang tidak sekolah.

Para santri putra biasanya melakukannya di waktu senggang. Seperti

---

<sup>36</sup> Ibid, 434.

pulang sekolah, libur sekolah atau saat sedang nongkrong bersama teman-temannya.

Bahkan mereka rela membolos mengaji demi merokok. Mereka mempunyai tempat biasa yang di gunakan untuk melakukan kriminal tersebut seperti warung, rumah warga, dan tempat yang aman dari pantauan pengurus pondok. Semua hal tentu ada waktunya, salah satunya merokok. Jadi cobalah tahan keinginan yang tidak baik itu sampai pada waktu tepat.

#### 2. Mbobol

Mbobol atau kabur biasaya dilakukan oleh santri yang bosan, tidak betah atau kadang santri baru. Mereka melakukan kegiatan tersebut untuk mengisi kebosanan. Padahal sudah jelas jika peraturan pondok tidak diperbolehkan keluar tanpa izin.

#### 3. Semiran

Semiran ialah tindakan kriminal yang sengaja di lakukan santri agar terlihat lebih menarik. Santri mulai mewarnai rambut ketika di rumah waktu liburan. Ada juga yang mewarnai rambut di pondok. Pelanggaran ini sering kali dilakukan oleh santri yang suka cari sensasi dan ingin tampil beda.

#### 4. Menyembunyikan Hp

Pelanggaran ini dilakukan oleh santri dengan alasan seperti malas mengantri Hp pondok, bebas mengirim pesan kapan saja kepada orang

tua tanpa ada batasan waktu. Padahal sudah jelas ada larangan membawa Hp.

Hp tersebut biasanya ditiptkan kepada warung terdekat pondok pesantren, disela sela lempitan baju, di sela sela kitab atau buku, dimasukkan kedalam bantal. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar terhindar dari sepengetahuan pengurus pondok pesanten. Jika santri sudah membawa HP ada jaminan bakalan jadi mager buat kegiatan maupun buat ngaji. Niatnya mungkin biar enak komunikasi dengan orang tua, namun bisa menimbulkan perkara yang tidak berfaidah.

#### 5. Ghozob

Ghozob adalah pelanggaran yang pasti semua santri sudah tahu. Ghosob adalah meminjam barang tanpa izin pemiliknya. Biasanya barang yang paling sering di ghosob di pesantren adalah sandal. Dalam pelannggaran ini biasanya santri memang tidak memiiki barang yang akan digunakan atau memang memiliki tapi lebih menarik punya teman.

Ghosob adalah tindakan yang tidak baik dan tidak etis, sebab menunjukkan kurangnya rasa hormat terhadap pemilik barang. Jika Sobat Annurgrukem membutuhkan barang ingin menggunakan milik orang lain, sebaiknya meminta izin terlebih dahulu kepada pemilik barang dan jika menjumpai santri yang menggosob sebaiknya diingatkan.

#### 6. Tamarodho (Pura-Pura Sakit)



Di pesantren pura-pura sakit biasa disebut tamarodho'. Pelanggaran ini biasanya dilakukan oleh santri ketika sedang malas melakukan kegiatan wajib seperti sekolah, mengaji, diniyah (sekolah kitab), mengaji Al Qur'an, dan kegiatan lainnya dengan alasan sakit padahal alasan tersebut tidak sesuai dengan kenyataan. Padahal setiap orang tua di rumah pura-pura sehat agar yang di pondok bisa ngaji, namun terkadang ada yang sehat tapi malah pura-pura sakit biar gak ngaji dan bisa mbolos sekolah.<sup>37</sup>

Bentuk hukuman mendidik yang paling sering digunakan guru adalah teguran. Teguran yang sesungguhnya merupakan hukuman juga, dan tidak akan dirasakan siswa sebagai hukuman jika disampaikan secara kekeluargaan dan cukup halus. Cara ini akan lebih efektif untuk memperbaiki kesalahan siswa, jika dibandingkan dengan sindiran ataupun kecaman keras. Hukuman dalam bentuk celaan sedapat mungkin dihindarkan guru, karena kemungkinan besar dapat menimbulkan rasa putus asa dalam diri siswa, sehingga motivasi belajarnya mati.<sup>38</sup>

Adapun tahap-tahap mengatasi pelanggaran di pondok pesantren adalah:

1. Identifikasi masalah

Identifikasi masalah ini dilakukan untuk mengetahui pelanggaran tata tertib apa yang dilakukan santri dan faktor yang menjadi penyebab santri

---

<sup>37</sup> Aghista, "Macam-Macam Pelanggaran yang Dilakukan Santri di Pondok Pesantren," *Pojok Santri* (Yogyakarta : Annur Ngerukem,2023)

<sup>38</sup> Ayu Diyah Marlina, "Strategi Sekolah Dalam Menangani Pelanggaran Tata Tertib Sekolah Pada Siswa Di Smp Negeri I Papar Kediri," *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 1 (2023), 237.

melakukan pelanggaran tersebut, sehingga dengan mengetahui pelanggaran yang dilakukan, kemudian menggali informasi yang menjadi penyebab santri melakukan pelanggaran, dan untuk mengetahui tindakan apa yang tepat untuk diberikan kepada santri tersebut.

## 2. Nasehat

Nasehat yang diberikan kepada santri atas pelanggaran yang ia lakukan, nasehat ini berupa arahan, dengan tujuan agar santri menyadari hal yang ia lakukan tersebut salah, dan bisa berakibat tidak baik bagi diri sendiri, maupun orang lain. Pemberian nasehat ini agar terbuka hatinya dan sadar untuk tidak melakukan pelanggaran lagi. Pemberian nasehat ini dilakukan setelah mengidentifikasi masalah santri. Penanganan dengan memberikan nasehat ini diberikan jika pelanggaran yang dilakukan oleh santri termasuk kedalam pelanggaran yang ringan. Nasehat ini diberikan langsung secara tatap muka, nasehatnya berupa arahan, dengan tujuan agar santri menyadari hal yang ia lakukan tersebut salah, dan bisa berakibat tidak baik bagi diri sendiri, maupun orang lain. Pemberian nasehat ini agar terbuka hatinya dan sadar untuk tidak melakukan pelanggaran pada waktu yang akan datang.

## 3. Hukuman

Hukuman yang diberikan beragam, disesuaikan dengan pelanggaran yang dilakukan, hukuman ini diberikan jika setelah santri dinasehati tidak ada perubahan, dalam hukuman ini selalu diupayakan hukuman yang mendidik dan menghindari kekerasan fisik. Hukuman fisik bisa menyakiti

santri, dan santri semakin tidak terima dengan perlakuan tersebut. Melainkan hukuman yang dimaksud adalah hukuman yang mendidik, yaitu berupa menghafal surah-surah yang ditentukan, mufrodat, membersihkan lingkungan pondok, dan lain sebagainya.

#### 4. Surat perjanjian

Surat perjanjian ini diberikan jika santri tersebut melakukan pelanggaran berulang-ulang, dan setelah diberikan hukuman juga tidak ada perubahan pada diri santri. Tentu hal ini perlu ditindaki tahap selanjutnya, yaitu surat perjanjian. Surat perjanjian untuk tidak melakukan pelanggaran lagi. Surat perjanjian ini berupa surat yang diminta mereka untuk tandatangani, sehingga jika terjadi pelanggaran yang sama, maka konsekuensi yang ada dalam surat perjanjian wajib dikenakan kepada santri, atau surat perjanjian ini bisa diucapkan oleh santri di hadapan santri lain misalnya ketika kegiatan muhadharah, sehingga santri lain mendengar dan sebagai bahan pertimbangan bagi santri lain untuk tidak melakukan kesalahan yang sama karena kalau tidak akan melakukan hal yang tidak diinginkan.

#### 5. Panggilan orang tua

Panggilan orangtua ini diberlakukan, jika setelah adanya surat perjanjian santri tidak juga berubah, maka langkah selanjutnya adalah menghubungi orang tua santri tersebut. Hal ini dilakukan untuk membicarakan langkah selanjutnya yang terbaik bagi santri. Supaya orang tua mengetahui tingkah laku anaknya dan santri akan berfikir bahwasanya

ia telah mengecewakan orang tuanya, yang karena perbuatannya orangtuanya harus menghadap dewan guru, bukan karena prestasi tapi karena kenakalan.<sup>39</sup>

### C. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah dua buah kata yang mempunyai satu kesatuan makna. Kata "pondok" berasal dari bahasa Arab "funduk" yang artinya hotel atau asrama. Pesantren, kata yang mendapat konfiks -an, mempunyai arti yang sama dengan kata pondok, yaitu tempat tinggal santri. Pondok pesantren adalah suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu agama Islam.<sup>40</sup>

Pesantren pada mulanya tidak dapat disamakan dengan lembaga pendidikan sekolah atau madrasah yang banyak dikenal sekarang, walaupun dalam perkembangannya dewasa ini tidak setingkat pesantren yang memiliki jenjang pendidikan formal seperti madrasah atau sekolah, sehingga dalam keadaan demikian terjadi keterpaduan antara sistem tradisional (non formal) dengan sistem formal. Kecenderungan seperti ini memungkinkan tidak adanya kesatuan bentuk dan cara yang baku bagi semua pesantren. Melainkan amat ditentukan oleh kyai sebagai pemegang pimpinan serta masyarakat lingkungannya yang menjadi pendukung.

---

<sup>39</sup> Desrayanti Sullama, "Urgensi Konseling Islami Dalam Mengatasi Pelanggaran Tata Tertib Santri Di Pondok Pesantren Nurul Falah Tanjung Marulak Kabupaten Labuhanbatu Selatan" (Tesis, UIN Sumatera Utara Medan, 2021), 78-79.

<sup>40</sup> Dadan Muttaqien, "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren," *Journal article El-Tarbawi* (Agustus, 1999), 80.

Adapun komposisi di dalam pondok pesantren dapat mencakup berbagai aspek, termasuk struktur organisasi, kegiatan harian, dan lingkungan belajar. Berikut adalah beberapa elemen komposisi di dalam pondok pesantren beserta penjelasannya:

### **1. Pengasuh atau Kyai**

Pengasuh atau Kyai adalah pemimpin spiritual dan intelektual di pondok pesantren. Mereka biasanya merupakan ulama atau tokoh agama yang dihormati. Kyai bertanggung jawab atas pembimbingan rohani, pengajaran ilmu agama, dan pengelolaan pesantren. Peran pengasuh sangat penting dalam membentuk karakter anak. Pengganti pengasuhan orang tua ketika dipondok pesantren yaitu pengasuh. Menurut Mujamil Qomar Kyai dan Nyai yang menjadi pengasuh dipondok pesantren. Tugas seorang Kyai selain sebagai pemimpin pesantren juga sebagai guru dan pembimbing spiritual. Sedangkan Nyai sebutan untuk istri Kyai. Dalam dinamika pesantren peran Nyai adalah sebagai pendidik dan pembimbing santri baik dalam hal pengajaran maupun dalam manajemen. Adapun sebagian besar juga berperan sebagai guru atau ustadzah bagi santri putri.<sup>41</sup>

Meskipun pada umumnya pengasuh pondok pesantren memegang perannya sendiri tetapi pengasuh juga mempunyai beberapa asisten atau badal santri ketika tidak berada dipesantren yang terkenal dengan sebutan ustadz atau santri senior. Mereka memiliki peran dalam membentuk karakter anak atau

---

<sup>41</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), 55.

santri, karena peran dan fungsi ustadz dan santri senior didapatkan dari hasil pengarahan, pelatihan, penugasan, pembiasaan, pengawalan, keteladanan dan pendekatan yang diberikan oleh kiai.<sup>42</sup>

Dapat disimpulkan bawasanya pegasuh/Kyai adalah pemimpin paling atas di pondok pesantren yang mana selalau dihormati baik di dalam pondok maupu di Masyarakat. Tugas seorang Kyai selain sebagai pemimpin pesantren juga sebagai guru dan pembimbing spiritual. Sedangkan Nyai sebutan untuk istri Kyai yang mana tugasnya memimpin dan mendampingi santri putri.

## **2. Pengurus Pondok**

Pengurus atau pendamping masuk tenaga pendidik, seperti halnya menurut UU No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 6 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan tingkat ke khususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Pengurus pondok adalah pendamping/pembimbing, pendamping dalam ruang lingkup asrama atau pondok pesantren yang memiliki peran yang bertugas membimbing, mendampingi, mengontrol, dan mengawasi para santri. pengurus dalam pelaksanaan tugasnya, diberikan amanah dan ditunjuk langsung dari pimpinan pondok pesantren. Dalam pemberian

---

<sup>42</sup> Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren* ( Yogyakarta : LKis, 2013), 3.

amanah tersebut, pimpinan memberikan standart khusus dalam memilih seorang pendamping/musyrif diantaranya:

- a. Senioritas dari para santri.
- b. Penguasaan ilmu pada bidang tertentu.
- c. Mengedepankan keikhlasan dan pengabdian.<sup>43</sup>

Dapat disimpulkan bahwa Pengurus pondok adalah senior dan pendamping santri kelompok atau individu yang bertanggung jawab atas manajemen dan operasional pondok pesantren. Mereka memiliki peran kunci dalam menjaga keberlanjutan dan keberhasilan pesantren. Fungsi dan struktur pengurus pondok pesantren dapat bervariasi tergantung pada ukuran dan kompleksitas pesantren tersebut.

### 3. Santri

Santri adalah siswa atau murid di pondok pesantren. Mereka tinggal di pesantren untuk belajar ilmu agama, moral, dan kehidupan sehari-hari. Santri mematuhi aturan pesantren dan mengikuti kegiatan yang telah ditentukan. Lebih jauh Ahmad Basso menerangkan bahwa santri atau menjadi santri (dados santri) melampau pengertian nyantri disebut pesantren yaitu orang-orang yang mencari ilmu di pesantren atau juga yang mengamalkan dengan baik ajaran agama Islam sebagaimana dijelaskan Zamakhsyari Dhofier dan Geertz, namun identitas santri melekat seumur

---

<sup>43</sup> Zubaidi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 158.

hidup artinya menjadi santri adalah juga berarti proses pembelajaran dan pengajaran yang tidak pernah berhenti seumur hidup.<sup>44</sup>

Dengan memasuki suatu pesantren, seorang santri muda menghadapi suatu tatanan sosial yang pengaturannya lebih longgar, tergantung kepada kemauan masing-masing untuk turut serta dalam kehidupan keagamaan dan pelajaran-pelajaran di pesantren secara intensif. Sedangkan berdasarkan tempat kediaman mereka, santri dibedakan menjadi dua kelompok yaitu :

- a. Santri Mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di dalam kompleks pesantren.
- b. Santri kalong/Laju, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa disekitar pesantren dan biasanya tidak menetap di dalam kompleks pesantren.<sup>45</sup>

Pada awal perkembangan pondok pesantren, tipe ideal dari kegiatan menurut ilmu tercermin dalam “santri kelana” yang berpindah-pindah dari satu pesantren kepesantren lainnya guna memperdalam ilmu keagamaan pada kyai-kyai terkemuka. Dengan masuknya sistem madrasah kedalam pondok pesantren dan ketergantungan santri pada ijazah formal, nampaknya belakangan ini tradisi santri semakin memudar.

Dapat disimpulkan bahwa santri adalah siswa atau murid di pondok pesantren. Mereka tinggal di pesantren untuk belajar ilmu agama, moral, dan kehidupan sehari-hari. Santri mematuhi aturan pesantren dan mengikuti

---

<sup>44</sup> Iffan Ahmad Gufron, “Santri Dan Nasionalisme,” *Islamic Insights Journal*, 1 (Februari-Maret, 2019), 42.

<sup>45</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1994), 51-52.



kegiatan yang telah ditentukan. Dan identitas santri bisa melekat seumur hidup.

Pondok pesantren memiliki peran penting dalam pendidikan dan pembentukan karakter di masyarakat Muslim. Komposisi ini menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan spiritual, intelektual, dan sosial santri.

Pesantren juga bukan semata-mata merupakan lembaga pendidikan, melainkan dapat juga dinilai sebagai lembaga kemasyarakatan dalam arti memiliki prantara tersendiri yang memiliki hubungan fungsional dengan masyarakat dan hubungan tata nilai dengan kultur masyarakat khususnya yang berada dalam lingkungan pengaruhnya. Biasanya pondok pesantren memisahkan pondok santri wanita dengan pondok laki-laki.<sup>46</sup> Hal ini merupakan elemen paling penting dari tradisi pesantren dan juga sebagai penopang utama bagi pesantren untuk dapat terus berkembang.

---

<sup>46</sup> Iffan Ahmad Gufron, "Santri Dan Nasionalisme," *Islamic Insights Journal*, 1 (Februari-Maret, 2019), 80.

## BAB III

### DATA PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SHOLAWAT DAN WAWANCARA PENGURUS

#### A. Pondok Pesantren Salafiyah Sholawat Pilangenceng Kabupaten Madiun

##### 1. Sejarah Singkat

Pondok pesantren Salafiyah Sholawat Pondok Pesantren Salafiyah Sholawat merupakan salah satu dari 60 pesantren yang eksis di Madiun. Pesantren Salafiyah Sholawat didirikan pada tahun 1990 Masehi oleh Kyai Muallif pada tahun 1411 Hijriyyah. Perjuangan Kyai Muallif diteruskan oleh putra beliau yang bernama K.H. Maskin Abdul Azis. K.H. Maskin Abdul Azis berpegang teguh pada paham Ahlusunnah wa al-Jamaah yang salafiyah, yang di pimpin oleh K.H Maskin Abdul Aziz.

Sebelum menjadi pondok pesantren yang besar seperti sekarang ini, pondok pesantren Shalawat merupakan bangunan kecil yang terbuat dari bambu. Kemudian seiring berjalannya waktu Pondok Pesantren Shalawat mulai bisa membangun masjid dan juga dilanjutkan dengan membangun kamar-kamar atau asrama untuk para santri, dengan menggunakan metode salafiyah yang menganut paham Ahlusunnah Wal Jama'ah dan juga ada beberapa pendidikan berupa pelatihan kewirausahaan dan keterampilan lain yang sekiranya diperlukan oleh santri sebagai bekal hidupnya kelak.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Lihat transkrip dokumentasi dengan kode: 07/D/5-03/2024

Dalam perkembangannya, pesantren Salafiyah Sholawat mendirikan Madrasah Diniyah Takmiliyah. Lembaga pendidikan ini merupakan Lembaga pendidikan non formal yang bertujuan untuk membekali para santri sebagai kader-kader penerus bangsa dengan jiwa nasionalisme. Selain itu pondok pesantren saafiyah Sholawat sampi sekarang sudah ada lembaga pendidikan mulai PAUD, RA, MI, MTs, hingga SMK. Sehingga diharapkan lulusan Pondok Pesantren Salafiyah Sholawat mampu bersaing dengan lulusan pendidikan formal lainnya dengan memiliki bekal ilmu yang Islami selama belajar di lingkungan Pondok.<sup>48</sup>

Pondok Pesantren Salafiyah Sholawat juga memberikan berbagai kegiatan berwira usaha bagi setiap santrinya. Kegiatan ini menciptakan kehidupan kreatif, inovatif dan belajar untuk berwira usaha. Selain diberikan Ilmu Pesantren dan ilmu Formal, para santri di dikenalkan dengan berbagai dunia usaha diantaranya : produksi kerupuk, tahu, susu kedelai, kerajinan tangan meubel, berdagang, bengkel, warung makan, membuat usaha keripik tempe, bakso dan berbagai usaha lainnya.<sup>49</sup>

## **2. Profil Pondok Pesantren Sholawat Pilangkenceng Kabupaten Madiun**

Sebagai penyelenggara pendidikan keagamaan di lingkungan pondok pesantren Shalawat yang berkesempatan mengikuti proses belajar di lingkungan pondok. Sehingga diharapkan lulusan pondok pesantren salafiyah Shalawat mampu bersaing dengan lulusan pendidikan formal

---

<sup>48</sup> Lihat transkrip dokumentasi dengan kode: 07/D/5-03/2024

<sup>49</sup> Lihat transkrip observasi dengan kode: 06/O/4-03/2024

lainnya dengan memiliki bekal ilmu yang Islami selama belajar di lingkungan pondok.

Pondok Pesantren Shalawat memberikan berbagai kegiatan berwira usaha bagi setiap santrinya. Kegiatan ini menciptakan kehidupan kreatif inovatif dan belajar untuk berwira usaha. Selain diberikan ilmu di pesantren dan ilmu formal, para santri dikenalkan dengan berbagai dunia usaha diantaranya: cara produksi kerupuk, tahu, susu kedelai, kerajinan tangan meubel, berdagang, bengkel, warung makan, membuat usaha keripik tempe, bakso dan berbagai usaha lainnya.<sup>50</sup>

Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor: DJ.i/456A/2008 tentang panduan penyusunan Nomor statistic lembaga pendidikan Islam serta hasil laporan dan verifikasi pondok pesantren Sholawat berhasil menyelenggarakan proses pendidikan formal dengan ijin dan penghargaan dari kantor Kementerian Agama Kabupaten Madiun.

Nama Pondok Pesantren: Shalawat Nomor Statistik Madrasah Diniyah Lama: 41.235.19.09.124

Nomor Statistik Madrasah Diniyah Baru: 311.2.35.19.0123

Alamat : Rt: 27; Rw: 07; Dukuh: Klubuk; Desa: Kedungrejo; Kecamatan:

---

<sup>50</sup> Lihat transkrip observasi dengan kode: 06/O/4-03/2024

Pilangkenceng; Kabupaten: Madiun; Provinsi: Jawa Timur  
Berdiri Tahun: 1990.<sup>51</sup>

### 3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Sholawat Pilangkenceng Kabupaten Madiun

Dasar Pondok sholawat merupakan lembaga pendidikan yang berorientasi pada ilmu salaf, agama, dan umum. Selain itu juga berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mengasah kemampuan agama ataupun pengetahuan santri, untuk melaksanakan semua kegiatan terutama dalam pondok pesantren Shalawat agar mencapai tujuan maka disusunlah kepengurusan untuk memudahkan kerja organisasi. Adapun truktur organisasi Pondok Pesantren Shalawat sebagai berikut.<sup>52</sup>

Tabel 4.1 Struktur Organisasi Pondok Pesantren  
Salafiyah Sholawat

No	Nama	Jabatan
1	KH. Maskin Abdul Aziz Agus M Amnan Segenap Dzuriyah	Pengasuh
2	Ikhwan Nur Aziz	Ketua
3	Fajar Sholihin	Wakil Ketua
4	Khoirul (Koor) Syamsul	Sekretaris
No	Nama	Jabatan
5	Zenu (Koor) Robin	Bendahara

<sup>51</sup> Lihat transkrip observasi dengan kode: 07/D/5-03/2024

<sup>52</sup> Lihat transkrip observasi dengan kode: 08/D/5-03/2024

	Agung Efendi	
6	Wujud (Koor) Mahrus Robin	Bidang Pendidikan
7	Ferri Ardiansah (Koor) Wujud Faul Asrofi Ramdan Adit Waskitoo	Bidang Keamanan
8	<b>PJ. Masjid</b> Cherry Choirul Teguh Robin <b>PJ. Kamar Abduljbar</b> Cherry Gandi Zakaria Naufal D <b>PJ. Pavingan</b> Ardani Diva Ariant Sandi B <b>PJ. Pondok Selatan</b> Andrian Adam W Bagas Arif	Bidang Kebersihan
<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>
9	Agung (Koor) Qomar	Bidang Kesehatan

10	Anshory (Koor) Ramdan Tohir Anam Aldy	Bidang Sarpras
11	Cery A (Koor) Robin Khoirul Andrian Teguh H. M	Bidang Takmir Masjid
12	Huda (Koor) Hafiz	Bidang Meida Pondok

#### **4. Visi, Misi dan Format Pondok Pesantren Sholawat Pilangkenceng**

##### **Kabupaten Madiun**

##### **a. Visi Pondok Pesantren Shalawat**

Menciptakan generasi yang beriman, bertaqwa, berilmu, beramal dan berakhlaqul karimah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

##### **b. Misi Pondok Pesantren Shalawat**

- 1) Membangun, membina serta membentengi generasi muda dengan ilmu pengetahuan dan ama sholeh yang di ridhoi Allah.
- 2) Terciptanya suasana madrasah yang Islami serta menciptakan SDM yang berkualitas dan mampu mengembangkan potensi diri.
- 3) Mendidik santri agar menjadi generasi bangsa yang cerdas dan memiliki ilmu pengetahuan yang luas.

- 4) Mendidik santri secara seimbang pengetahuan agama dan pengetahuan umum agar terbentuk manusia yang paripurna (Insan Kamil)
  - 5) Mendidik santri agar menjadi generasi yang memiliki aqidah yang kokoh serta akhlaqul karimah.
- c. Format Pendidikan
- 1) Berbentuk pondok pesantren
  - 2) Jenjang pendidikan PAUD, RA, MI, MTs, SMK
  - 3) Kurikulum disusun dengan memadukan kurikulum nasional dan kurikulum salaf serta Tahfidzul Qur'an.<sup>53</sup>

## **5. Peraturan Santri Pondok Pesantren Sholawat Pilangkenceng Kabupaten Madiun**

- a. Dosa Besar Santri Putra
- 1) Tidak patuh kepada pengasuh pondok
  - 2) Bertemu atau berkhawat dengan lawan jenis
  - 3) Berkelahi
  - 4) Mengambil hak milik orang lain
- b. Kewajiban Santri Putra
- 1) Setiap santri putra wajib menetap di dalam pondok pesantren Sholawat
  - 2) Setiap santri putra wajib menjaga ketertiban dan keamanan pondok pesantren Sholawat

---

<sup>53</sup> Lihat transkrip dokumentasi dengan kode: 09/D/5-03/2024



- 3) Shalat berjamaah lima waktu
- 4) Mengikuti kegiatan pondok
- 5) Sopan santun dalam berbicara dan bertindak
- 6) Menjaga lingkungan area pondok

c. Larangan

- 1) Menerima tamu selain mahrom
- 2) Melanggar larangan syari'at
- 3) Pulang atau keluar area pondok tanpa izin
- 4) Membawa dan memakai barang elektronik
- 5) Bertengkar atau berkelahi
- 6) Menyalahgunakan surat izin
- 7) Surat menyurat dengan lawan jenis yang bukan mahramnya
- 8) Bermain *playstation*
- 9) Mencuri .<sup>54</sup>

## 6. Letak Georafis Pondok Salafiyah Sholawat Pilangkenceng Kabupaten Madiun

Pondok Pesantren Salafiyah Sholawat terletak di Dusun Klubuk, Desa Kedungrejo, Kecamatan pilangkenceng, Kabupaten Madiun, Provinsi Jawa Timur.

Sebelah Utara : Terdapat Desa Wonoayu .

Sebelah Barat : Terdapat Desa Jetak.

Sebelah Selatan : Terdapat kantor Bupati atau Walikota, Alon-alon

<sup>54</sup> Lihat transkrip dokumentasi dengan kode: 12/D/7-03/2024

Caruban, Pasar Besar Caruban.

Sebelah timur : Terdapat Desa Klencongan.<sup>55</sup>

## 7. Kegiatan Pondok Pesantren Salafiyah Sholawat Pilangkenceng Kabupaten Madiun

Tabel 4.2 Kegiatan Pondok Pesantren Salafiyah Sholawat

JAM	Jenis Kegiatan	Keterangan	Tempat
03.20 WIB	Qiyamul Lail Jama'ah Sholat Shubuh	Seluruh Santri	Masjid
05.30 WIB	Sorogan Al-Qur'an	Seluruh Santri	Dalam Serambi
06.15 WIB	Sholat Dhuha	Seluruh Santri	Masjid
06.30 WIB	Ngaji Romo Yai	Siswa SMK dan Muthakhorijin	Serambi Masjid
07.15 WIB	Sarapan dan Persiapan Sekolah	Siswa Sekolah Formal	Pondok
07.30 WIB	Sekolah	Siswa Sekolah Formal	Kelas
07.30 WIB	Ro'an	Non Formal	Pondok
11.00 WIB	Ngaji Gus Amnah	Tsanawiyah Mutakhorijin	Serambi Masjid
12.00 WIB	Persiapan Sholat Dhuhur	Seluruh Santri	Pondok
12.15 WIB	Jama'ah Sholat Dhuhur	Seluruh Santri	Masjid
12.30 WIB	Ngaji Romo Yai	Seluruh Siswa Mts	Serambi
JAM	Jenis Kegiatan	Keterangan	Tempat
13.30 WIB	Makan Siang & Istirahat	Seluruh Santri	Pondok

<sup>55</sup> Lihat transkrip dokumentasi dengan kode: 06/O/4-03/2024

14.00 WIB	Musyawaroh Madin	Siswa Madin	Kelas
15.20 WIB	Jama'ah Sholat Ashar	Seluruh Santri	Masjid
17.00 WIB	Makan Malam, Persiappann Sholat Magrib	Seluruh Santri	Pondok
19.00 WIB	Jama'ah Sholat Magrib	Seluruh Santri	Masjid
19.30 WIB	KBM Madin	Siswa Madin	Kelas
21.30 WIB	Pulang Madin	Siswa Madin	Pondok
21.30 WIB	Ngaji Romo Yai	Mutakhorijin	Serambi
22.00 WIB	Istirhat	Seluruh Santri	Pondok
<b>Keterangan Tambahan</b> Untuk malam Jum'at kegiatan Jam'iyah Jum'at pagi setelah sholat subuh ziarah ke makam pondok <sup>56</sup>			

#### 8. Daftar Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Salafiyah Sholawat Pilangkenceng Kabupaten Madiun

Ketersediannya sarana dan prasarana merupakan salah satu pendukung yang penting untuk kelancaran prosesn pendidikan ataupun pembelajaran di pondok pesantren Shalawat. Proses belajar mengajar akan terganggu apabila fasilitas kurang memadai yang akan membuat semangat belajar mengajar mereka akan kurang.

<sup>56</sup> Lihat transkrip dokumentasi dengan kode: 10/D/5-03/2024

Tentang keadaan sarana dan prasarana pendidikan yang tersedia pondok pesanten ini dapat dikatakan lengkap. Pondok pesantren ini dibangun dengan lahan seluas 3. 771 m<sup>2</sup>.<sup>57</sup>

Tabel 4.3 Data Umum Sarana dan Prasarana

No	Jenis Fasilitas	Jumlah	Keterangan
1.	Asrama	4	Baik
2	Kamar	34	Baik
3.	Mushola	1	Baik
4.	Ruang sekretariat	1	Baik
5.	Kamar mandi dan Toilet	60	Baik
6.	Kran Wudhu	30	Baik
7.	Almari Arsip	8	Baik
8.	Kelas	34	Baik



IAIN  
PONOROGO

<sup>57</sup> Lihat transkrip dokumentasi dengan kode: 11/D/6-03/2024

Tabel 4.4 Data Inventaris Sarana dan Prasarana

No	Jenis Fasilitas	Jumlah	Keterangan
1.	Lemari Pakaian	300	Baik
2.	Busa Kasur	300	Baik
3.	Rak Buku	300	Baik
4.	Papan Pengumuman	4	Baik
5.	Rak Sepatu	78	Baik
6.	Jemuran	5	Baik
7.	Buku Induk	2	Baik
8.	Komputer	4	Baik
9.	Tempat Sampah	36	Baik
10.	Jam Dinding	36	Baik
11.	Keset	36	Baik
12.	Pengeras Suara	2	Baik
13.	Bel	2	Baik

## B. Data Khusus Wawancara Pengurus Pondok Pesantren Salafiyah

### Sholawat Pilangkenceng Kabupaten Madiun

Setiap penelitian melewati berbagai tahap untuk menemukan solusi atas masalah yang telah diangkat. Tahapan-tahapan ini meliputi pengumpulan data, analisis, dan penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah diperoleh. Tindakan yang dilakukan dalam mengumpulkan data, yaitu mendefinisikan kategori data yang diterima, merupakan salah satu fase paling penting dalam penelitian ini. Informasi yang dikumpulkan melalui penelitian empiris

kemudian diorganisir, diproses, dan dibuat generalisasi atau kesimpulan. generalisasi atau kesimpulan dalam bentuk apa pun. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk memahami berbagai hal yang berkaitan dengan pengumpulan data, terutama metodologi dan jenis penelitian yang dilakukan.

Peneliti menyajikan data dalam dekripsi data ini, yang meliputi hasil wawancara dengan sejumlah informan yang telah ditentukan sebelumnya untuk mengetahui gambaran atau penjelasan secara rinci dan mendalam dalam pembahasan mengenai komunikasi persuasif dalam membentuk komunikasi persuasif Pengurus Pondok dalam mengatasi problematika pelanggaran santri di Pondok Pesantren Salafiyah Sholawat Pilangkenceng Kabupaten Madiun, serta faktor bentuk-bentuk pelanggaran, implementasi, dan hasil penerapan komunikasi persuasif pengurus dalam problematika pelanggaran santri.

### **1. Problematika Pelanggaran Santri Pondok Pesantren Salafiyah Sholawat Pilangkenceng Kabupaten Madiun**

Dalam setiap perjalanan mencapai tujuan tertentu pasti ada problematika menyertainya, begitu juga dengan penerapan komunikasi persuasif pengurus pondok dalam mengatasi problematika pelanggaran pondok pesantren Salafiyah Sholawat Pilangkenceng Kabupaten Madiun. Mulai dari problematika pelanggaran ringan hingga berat biasa hingga yang memberi dampak signifikan terhadap hasilnya.

Problematika pelanggaran santri yang mana selalu sering dilakukan dan sulit untuk mengatasi yang mana seperti yang diungkapkan oleh Agung efendi, selaku bendahara Pondok:

“Terkaitan pelanggaran khususnya yang sering dilanggar yaitu seperti merokok, keluar tanpa izin, tidak jama'ah, tidak mengaji seperti umumnya pondok. Dari beberapa pelanggaran pengurus yang sangat sulit untuk mengatasi ialah tentang ketertiban.”<sup>58</sup>

Menurut paparan di atas peneliti melihat problematika pelanggaran santri sangatlah banyak, apalagi terkaitan dengan kedisiplinan santri yang mana pengurus sulit untuk mengatasinya di lingkungan pondok pesantren.

Menurut Fajar Sholihin, selaku wakil ketua, ia mengungkapkan bahwa :

“Kalau masalah pelanggaran mulai dari tingkat ringan contohnya: menggosob (meminjam barang tanpa izin), mencuri, kabur (keluar tanpa izin), berkata kotor, bolos sekolah, tidak nulis pelajaran, membuang peralatan mandi di jeding (kamar mandi), menelantarkan pakaian, membuat laporan palsu, nongkrong dan tidur di ruang tamu. Sedangkan pelanggaran tingkat sedang contohnya: Merokok bagi santri yang masih sekolah di bangku sekolah formal, menyalahgunakan surat izin, surat menyurat antar lawan jenis, mencoret-coret pada dinding atau lemari pondok. Sedangkan pelanggaran berat contohnya: Mencuri, menonton film, main ps, main billiard, remi (kartu), karambol dan sejenisnya, mengintip lawan jenis, menggagu, berkenalan lawan jenis atau menerima sebagai tamu yang bukan mahromnya. Dari pelanggaran tersebut kami atau pun saya sendiri selalu mengajak santri untuk melaksanakan kegiatan pondok serta tidak bosan-bosan selalu mengingatkan untuk tidak melanggar. Serta dipihak penguruspun juga selalu mencoba tidak hanya memberi contoh saja namun selalu mengusahakan menjadi contoh bagi santri-santri junior”.<sup>59</sup>

Menurut paparan di atas peneliti melihat problematika pelanggaran santri sangatlah banyak, apalagi perincian pelanggaran mulai tingkat ringan, sedang hingga berat dijabarkan lebih lebar, dan pengurus juga menerapkan komunikasi persuasif yang mana selalu mencoba

---

<sup>58</sup> Lihat transkrip wawancara dengan kode: 01/W/4-03/2024

<sup>59</sup> Lihat transkrip wawancara dengan kode: 02/W/5-03/2024.

memengaruhi santri agar lebih baik, namun di dalam mengatasi pelanggaran santri pasti ada problematika atau aturan-aturan seperti yang diungkapkan Ferri ardiansah, selaku koor keamanan pondok:

“Terkait pelanggaran disini seperti yang agak sulit yaitu merokok di bawah umur, tidak mengikuti jama'ah 5 kali dalam sebulan, dan tidak mengikuti pengajian 5 kali dalam sebulan. Karena kalau mengikuti jalur undang-undang pondok sendiri itu sangatlah berat hukumannya. Tapi zaman sekarang kita menggunakan hukuman dulu ya sangatlah melanggar HAM (Hak Asasi Manusia) bahkan apabila ada anak yang keluar tanpa izin itu juga termasuk sudah dikatakan pelanggaran berat. Karena ketika pengurus masih menerapkan hukuman undang-undang pondok yang dulu pasti sudah dikeluarkan. Tetapi pengurus tidak *waleh-waleh* (Bosan) untuk selalu mengajak santri untuk mengikuti ajaran pengasuh dan mengamalkan ilmu yang di dapatkan di dalam kitab maupun dari pengalaman-pengalamannya”.<sup>60</sup>

Berdasarkan paparan di atas peneliti melihat problematika pelanggaran santri sangatlah banyak sekali, tetapi hasil wawancara di atas bahwa penerapan komunikasi persuasif pengurus dalam mengatasi problematika santri yang selalu saja timbul, karena Indonesia ialah negara hukum maka dari pemahaman penulis bahwa pengurus pondok sangatlah mematuhi HAM (Hak Asasi Manusia) dengan cara menerapkan komunikasi persuasif terhadap santri yang mana untuk mengamalkan dan mencontoh perilaku, ucapan dari *Masyayikh*. Kitab-kitab yang telah mereka pelajari juga menjadi pedoman untuk menjadikan santri berperilaku lebih baik.

---

<sup>60</sup> Lhat transkrip wawancara dengan kode: 03/W/6-03/2024.



Kesimpulan dari paparan di atas yang disampaikan pengurus pondok tentang problematika pelanggaran santri di pondok pesantren Salafiyah Sholawat Kabupaten Madiun ialah tentang kedisiplinan santri, karena santri selalu memiliki sifat yang berbeda-beda maka dari itu pengurus menggunakan komunikasi persuasif dengan dasar untuk mengamalkan, mencontoh perilaku, dan ucapan dari Masyarakat.

## **2. Implementasi Komunikasi Persuasif Pengurus Pondok Dalam Mengatasi Problematika Pelanggaran Santri Pondok Pesantren Salafiyah Sholawat Pilangkenceng Kabupaten Madiun**

Komunikasi dalam ruang lingkup pesantren tidak lepas dari perbedaan pandangan dan pendapat, namun adanya hal menjadikan problematika atau permasalahan yang besar mengingat santri pondok pesantren itu sangatlah banyak. Maka komunikasi, khususnya dari pengurus harus bisa tersampaikan dengan baik kepada kelompok atau jama'ah santri, seperti yang diungkapkan Agung Efendi, selaku bendahara Pondok:

“Untuk pesan dari pengurus itu setiap hari, tapi ada yang kusus yang setiap malam Jum'at disampaikan pengurus yang dijadwalkan, karena setiap pengurus diberi kesempatan untuk mengisi mawidhohhasanah ke para santri ketika acara agenda Jam'iah. Jam'iah itu situ sendiri untuk pelatihan santri ketika terjun ke masyarakat, seperti khitobah, ceramah dan lainnya. pesan pesan yang disampaikan pengurus-pengurus senior berisi tentang pelanggaran, apa yang harus dilaksanakan sebagai santri, memaksimalkan potensi yang ada, menjalankan perintah dan sebagainya. Atau juga tergantung pesan apa yang harus di sampaikan ketika lagi urgent.”<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Lihat transkrip wawancara dengan kode: 01/W/4-03/2024.

Pendapat lain dikemukakan oleh Fajar sholihin, selaku wakil ketua pondok, ia berpendapat bahwa penyampaian pesan atau informasi Jam'iah terhadap santri tersebut merupakan sebuah kegiatan agar pengurus dan santri memiliki hubungan yang bisa saling mengerti:

“Untuk santri dengan pengurus itu hubungan sangat dekat sekali. Dengan artian begini, setiap malem Jum'at kan ada pelatihan kusus untuk menyampaikan aspirasi atau semangat untuk menjadikan lebih maju tetapi setiap hari atupun setiap jam itu selalu ada baik di lemaga pagi maupun malam yang mana dari beberapa guru selalu menyampaikan bagaimana menjadi santri yang baik dan semakin membaik, serta bagai mana cara pengamalannya, kususnya dilingkup masyarakat. Semisal ada santri yang ketika mengaji atau pelajaran itu malah tidur, kemudian diberikan nasehat agar santri tersebut tidak tidur lagi. Ada juga semisal santri ketika wiridan dan tidak membaca buku wirid maka akan ditegur dan di tanya mengapa, bagaimana, dan kenapa”.<sup>62</sup>

Menurut dua paparan di atas peneliti dapat melihat bahwa prinsip “untuk mengajak seseorang melakukan sesuatu atau memiliki pendapat yang sama” merupakan nilai penting dan hal tersebut juga merupakan alat yang baik supaya pengurus dan santri saling mengerti. Sedangkan Menurut Ferri ardiansah, selaku koor keamanan pondok:

“Untuk menjangkau atau meminimalisir keburukan maka yang pertama yaitu antar santri itu harus saling mengingatkan dan yang kedua ketika santri itu sering melanggar maka harus berintropeksi dulu adakah kesalahan dari anak tersebut, entah itu diambil dari orang tua, ataupun keluarganya sendiri, atau dari anaknya sendiri. Karena apabila di dalam pesantren itu ada anak yang sering melanggar terus menerus kemungkinan besar pasti ada masalah, entah itu dari keluarga, dari anak sendiri, bahkan dari gurunya sendiri. Oleh sebab itu pengurus selalu memberikan pesan ataupun nasehat yang tidak *waleh-waleh* (bosan) kepada santri bahwa ketika dirimu kesini untuk niatan mengaji ya harus belajar disiplin, ketika ada peraturan ya harus dijalankan dan jangan sampai dilanggar.

---

<sup>62</sup> Lihat transkrip wawancara dengan kode: 02/W/5-03/2024.

Karena adanya peraturan itu tidak untuk dilanggar tapi untuk dijalankan”.<sup>63</sup>

Sudah sewajarnya pengurus bersikap bijak ketika berhadapan dengan santri, antara satu santri dengan yang lainnya tidak bisa disamakan perlakuannya dan diperlukan melihat latar belakang santri tersebut, maka dari paparan di atas tersebut menangani problematika pelanggaran santri di Pondok Pesantren Salafiyah Shoawat mulai tidak hanya melalui emosional atau non verbal tadi pengurus selalu mengusahakan dari pesan verbal yang langsung dihadapi *face to face*, berkelompok, maupun berupa tulisan dan tingkah laku.

Kesimpulan dari paparan di atas yang disampaikan pengurus pondok tentang implementasi komunikasi persuasif pengurus dalam mengatasi problematika pelanggaran santri di Pondok Pesantren Salafiyah Sholawat ialah dengan mengajak para santri untuk selalu saling mengingatkan dan mendekati agar pengurus bisa membimbing para santri dengan baik dan konsisten.

### **3. Hasil Komunikasi Persuasif Pengurus pondok dalam Mengatasi Problematika Pelanggaran Santri Pondok Pesantren Salafiyah Sholawat Pilangkenceng Kabupaten Madiun**

Hukuman atau *ta'zir* merupakan salah satu alat dari sekian banyak alat lainnya yang digunakan untuk meningkatkan perilaku yang

---

<sup>63</sup> Lhat transkrip wawancara dengan kode: 03/W/6-03/2024.

diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Dalam dunia pendidikan khususnya pesantren, apabila nasehat tidak mampu menyadarkan santri, maka dari itu harus diadakan tindakan yang tegas, yaitu dengan cara dihukum atau dita'zir. Dengan cara di ta'zir santri akan menjadi jera dan juga dapat bertanggung jawab atas pelanggaran yang dibuatnya. Namun memecahkan problematika pelanggaran santri harus bisa melihat latar belakang santri yang berbeda-beda. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Agung efendi, selaku bendahara Pondok yang menyatakan bahwa:

“Kita tau latar belakang setiap santri itu ada yang ditekan membaik ada yang ditekan malah patah. Ada yang diperingatkan, diberi ta'ziran ada yang tau dia salah dan bagaimana cara memperbaikinya. Tapi ada jua yang diberi peringatan, ta'ziran dan sebagainya, malah menganggap bahwa itu adalah ada intervensi atau lain sebagainya. Jadi dari pihak pengurus selalu mengusahakan membimbing dengan baik dengan konsisten agar santri lebih bisa memahami dan bisa mematuhi pertauran. Apalagi disini dilarang keras mendidik dengan kekerasan dan main tangan. Maka kita sebaik mungkin menggunakan tutur kata dan sebagainya, dengan selain kekerasan.”<sup>64</sup>

Sedangkan menurut Fajar Sholihin, selaku wakil ketua pondok, dia mengatakan bahwa untuk mengenai peraturan-peraturan maupun kegiatan pondok santri pengurus harus memiliki hubungan yang baik dalam berkomunikasi apalagi terkait penekanan terhadap santri dengan cara diingatkan terlebih dahulu. Berikut tuturnya:

“Mayoritas santri yang melanggar dan digunakan hukuman sistem pondok rata-rata santri menjadi lebih membaik. Contohnya santri

<sup>64</sup> Lihat transkrip wawancara dengan kode: 01/W/4-03/2024.

yang tidak jama'ah kemudian di tegur dan dikasih hukuman biasanya santri tersebut akan berubah dan membaik. Tetapi ada juga santri yang ketika diberikan hukuman malah memburuk itu juga ada, bahkan hingga pulang tanpa izin. Maka dari pengurus mendatangi rumah santri tersebut dan di tanya ada apa, mengapa, kenapa kok seperti ini dan maunya gimana. Dan apa bila keinginnannya ingin kembali pondok ya dari pihak pengurus ya selalu lapang dada, dan apa bila ingin pulang ya harus izn teratur mulai mbah Yai dan lintu-lintunya (lain-lainnya).”<sup>65</sup>

Dari pernyataan yang di ungkapkan oleh Fajar Sholihin di atas telah dikuatkan oleh Ferri Ardiansah, selaku koor keamanan pondok. Dia mengungkapkan bahwa:

“Ada yang marah-marah, ada yang malu, ada yang takut terkena *ta'zir* dan sebagainya tetapi dalam pesantren mereka diajarkan untuk bertanggung jawab atas segala kesalahan yang mereka buat. Namun terkait perubahan santri setelah diberikan hukuman selalu berubah walaupun berubahnya sedikit demi sedikit kami pengurus khususnya saya sendiri selalu mendekati santri-santri yang melanggar agar bisa mbingbing lebih dekat serta anak-anak tersebut tidak berani melanggar lagi dan bisa memngaji dan mencari ilmu yang barokah dan manfaat.”<sup>66</sup>

Kemudian dari pernyataan yang diungkapkan oleh Agung Efendi, Fajar Sholihin, dan Ferri Ardiansah juga di kuatkan lagi oleh Khoirul Anam selaku santri pondok, dia mengataakan bahwa:

“Saya merasa bersalah karena menyadari apa yang saya lakukan termasuk pelanggaran. Dan saya tidak akan mengulanginya lagi setelah disuruh membuat surat pernyataan dan membayar infak. Karena uang yang maunya untuk kebutuhan dan jajan malah digunakan untuk membayar infak pelanggaran, dan sedihnya lagi Ketika pengurus *ngedikan* (menasehati) terkaitan tentang orang tua dan niat awal mondok, itu saya pasti menangis.”<sup>67</sup>

<sup>65</sup> Lihat transkrip wawancara dengan kode: 02/W/5-03/2024.

<sup>66</sup> Lihat transkrip wawancara dengan kode: 03/W/6-03/2024.

<sup>67</sup> Lihat transkrip wawancara dengan kode: 04/W/7-03/2024.

Kemudian pernyataan dari Khoirul Anam, juga dikuatkan oleh Miftahul Huda selaku santri pondok, dia mengungkapkan bahwa:

“Ya kalau saya melanggar itu hukuman tetap saya jalani dengan sabar, selagi hukuman itu mendidik. Contoh mengaji al-Qur’an, membersihkan kamar mandi, membersihkan lingkungan sekitar pondok. Karena memang berani berbuat harus bisa tanggung jawab kalau bagi saya begitu.”<sup>68</sup>

Kesimpulan dari paparan di atas yang disampaikan dari pihak pengurus maupun dari Santri yang masih aktif dan juga pernah melanggar bahwasanya ialah setiap santri itu pasti memiliki latar belakang yang berbeda beda maka dari itu memecahkan problematika pelanggaran santri harus bisa melihat latar belakang santri yang berbeda beda agar ketika penyelesaiannya permasalahan santri itu bisa menerima konsekuensinya pengurus yang membimbing ataupun memberikan ta'ziran terhadap santri yang melanggar bisa terlaksana dengan baik. Dengan hasil santri lebih bisa bertanggung jawab, disiplin, Istiqomah dalam belajar, dan lebih taat terhadap peraturan pondok yang sudah diterapkan.

---

<sup>68</sup> Lihat transkrip wawancara dengan kode: 05/W/7-03/2024.

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA KOMUNIKASI PERSUASIF PENGURUS PONDOK DALAM MENGATASI PROBLEMATIKA PELANGGARAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SHOLAWAT**

#### **A. Bentuk-Bentuk Problematika Pelanggaran Santri Pondok Pesantren Salafiyah Sholawat Pilangkenceng Kabupaten Madiun**

Santri pondok pesantren dalam pandangan masyarakat umum adalah orang yang pintar akan agama, tertib, gak aneh-aneh dan pantang melanggar peraturan. Namun terkadang ekspektasi dari masyarakat itu tidak sesuai dengan realita yang ada dalam dunia pesantren. Selayaknya manusia yang punya rasa, punya hati dan punya nafsu tentu ada beberapa santri yang juga sering melakukan pelanggaran.

Dalam perkembangannya Pondok Pesantren Salafiyah Sholawat jelas mengalami perubahan. Jika dahulu tindakan keras kepada anak didik itu dianggap sudah biasa beda hal denga zaman sekarang. Santri zaman sekarang orang tua dan yang disalahkan adalah pengurus atau ustad yang menegur.

Jika pengurus menerapkan komunikasi persuasif ini secara tidak langsung santri akan patuh dan disiplin dalam menjalankan aturan yang ada di pondok pesantren. Namun problematika pelanggaran selalu muncul apalagi dengan bertambahnya santri tahun ke tahun. Maka dari itu masih banyak santri yang masih melanggar, Di dalam peraturan Pondok Pesantren Sholawat sendiri ada 3 bagian tentang pelanggaran santri mulai dari pelanggaran Tingkat ringan, Tingkat sedang, dan Tingkat berat.

## 1. Macam-macam Pelanggaran Umum Santri

### a. Pelanggaran Tingkat Ringan

- 1) Menggosob (mengambil dan mengembalikan tanpa izin)
- 2) Mencuri
- 3) Bolos Sekolah
- 4) Tidak Menulis Pelajaran
- 5) Membuang peraltan mandi ke kamar madi
- 6) Menelantarkan pakaian
- 7) Membuat laporan palsu
- 8) Noongkrong & Tidur di Ruang Tamu

### b. Pelanggaran Tingkat Sedsng

- 1) Merokok bagi Santri Yang Maih sekolah Formal
- 2) Menyalahgunkkan Izin
- 3) Surat menyurat antar lawan jenis
- 4) Mencoret-coret pada dinding atau lemari pondok

### c. Pelanggaran Tingkat Berat

- 1) Mencuri
- 2) Menonton Film, Main PS, Main Billiard, Remi (Kartu), Karambol dan Sejenisnya
- 3) Mengintip lawan jenis, menggagu, berkenlan dengan lawan jenis, atau menerima sebagai tamu yang bukan mahromnya.

Di dalam pondok pesantren, peraturan atau tata tertib dibuat dan diterapkan untuk berbagai tujuan yang penting dalam menciptakan lingkungan



belajar yang efektif dan kondusif. Dengan adanya peraturan di pondok pesantren, diharapkan para santri dapat tumbuh dan berkembang secara holistik, baik dari segi spiritual maupun intelektual, serta dapat menjadi individu yang berkontribusi positif bagi masyarakat dan umat Islam secara luas. Namun terbatasannya pemikiran santri yang masih rendah dan masih mementingkan kebebasan dari pada kedisiplinan dalam mencaai ilmu dan kurangnya komunikasi dan pemahaman atau kebiasaan jelek dari rumah, maka santri masih melakukan pelanggaran-pelanggaran pondok pesantren Salafiyah Sholawat. Adapun beberapa pelanggaran santri yang sudah membudaya di Pondok Pesantren Salafiyah Sholawat Pilangkenceng Kabupaten Madiun dalam penelitian ini.

## **2. Problematika Pelanggaran Santri Yang Sudah Membudaya**

### **a. Merokok**

Pelanggaran ini biasaya dilakukan oleh santri putra yang masih di sekolah formal, karena umumnya peraturan ini tak ada untuk santri yang tidak sekolah. Para santri putra biasanya melakukannya di waktu senggang. Seperti pulang sekolah, libur sekolah atau saat sedang nongkrong bersama teman-temannya.

Bahkan mereka rela membolos mengaji demi merokok. Mereka mempunyai tempat biasa yang di gunakan untuk melakukan kriminal tersebut seperti warung, rumah warga, dan tempat yang aman dari pengurus pondok. Semua hal tentu ada waktunya, salah satunya merokok. Jadi cobalah tahan keinginan yang tidak baik itu sampai pada waktu tepat.

b. Tidak Jama'ah

Dalam konteks kehidupan di pondok pesantren, "melanggar tidak jama'ah" mengacu pada tindakan santri yang tidak mengikuti aturan atau tata tertib yang ditetapkan oleh pesantren, Khususnya terkait kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah. Faktor tersebut rata-rata santri mungkin merasa malas atau kurang termotivasi untuk melaksanakan shalat berjamaah karena berbagai alasan, seperti kurangnya pemahaman tentang pentingnya shalat, kurangnya kecintaan terhadap ibadah, atau faktor-faktor lain yang memengaruhi motivasi mereka.

c. Ghosob (Meminjambarang tanpa izin)

Ghosob adalah Meminjam barang tanpa izin pemiliknya. Biasanya barang yang paling sering di-ghosob di pesantren adalah sandal. Dalam pelannggaran ini biasana santri memang tidak memiliki barang yang akan digunakan atau memang memiliki tai lebih menarik punya teman.

Ghosob adalah tindakan yang tidak baik dan tidak etis, sebab menunjukkan kurangnya rasa hormat terhadap pemilik barang. Jika Sobat Annurngrukem membutuhkan barang ingin menggunakan milik orang lain, sebaiknya meminta izin terlebih dahulu kepada pemilik barang. Dan jika menjumpai santri yang menggoshob sebaiknya diingatkan.

d. Mbobol (Keluar Tanpa izin)

Mbobol atau kabur biasanya dilakukan oleh santri yang bosan, tidak betah atau kadang santri baru. Mereka melakukan kegiatan tersebut untuk

mengisi kebosanan. Padahal sudah jelas jika diperaturan pondok tidak diperbolehkan keluar tanpa izin.

Dalam penjabaran permasalahan santri di Pondok Pesantren Salafiyah Sholawat tersebut permasalahan utama adalah ketidakpatuhan santri terhadap tata tertib yang telah ditetapkan di pondok pesantren. Serta mencakup berbagai hal, seperti kurangnya kepatuhan terhadap jadwal kegiatan, kebiasaan jelek dari rumah, penggunaan bahasa yang kurang sopan, atau melanggar aturan terkait kebersihan dan kerapihan.

Maka dari itu, untuk menyikapi hal tersebut pengurus pondok memberikan perhatian khusus kepada kelompok santri yang melanggar dengan memberikan pengurus nasehat, bimbingan khusus, dan hukuman/ta'zir yang berulang-ulang sampai mereka sadar dan tidak mengulangi pelanggaran pondok.

#### **B. Implementasi Komunikasi Persuasif Pengurus Pondok Dalam Mengatasi Permasalahan Pelanggaran Santri Pondok Pesantren Salafiyah Sholawat Pilangkenceng Kabupaten Madiun**

Kegiatan persuasif memiliki tujuan untuk memberikan dorongan kepada komunikan (masyarakat) agar berubah sikap, pendapat dan tingkah lakunya atas kehendak sendiri dan bukan karena keterpaksaan. Komunikasi persuasif adalah suatu proses, yakni proses mempengaruhi sikap, pendapat dan perilaku orang lain, baik secara verbal maupun nonverbal.<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003),4.

Proses itu sendiri adalah setiap gejala atau fenomena yang menunjukkan suatu perubahan yang terus menerus dalam konteks waktu, setiap pelaksanaan atau perlakuan secara terus-menerus. Komunikasi persuasif merupakan suatu usaha untuk meyakinkan orang lain agar publiknya berbuat dan bertingkah laku seperti yang diharapkan komunikator dengan membujuk, merayu dan tanpa memaksanya atau tanpa kekerasan.<sup>70</sup>

Komunikasi persuasif memiliki langkah-langkah yang dapat mempengaruhi komunikasi persuasif itu sendiri bisa berhasil. Hal ini terjadi karena adanya sebuah sumber pesan atau komunikator yang memiliki kredibilitas tinggi dimana komunikator mempunyai pengetahuan lebih tentang apa yang disampaikan oleh komunikator, sehingga pesan yang disampaikan dapat berjalan secara jelas dan teratur. Setelah sumber pesan yang disampaikan oleh komunikator diterima kepada komunikan, selanjutnya pesan yang diterima oleh komunikan baiknya masuk akal, agar dapat diterima oleh komunikan, kemudian pesan tersampaikan kepada komunikan.<sup>71</sup>

Tugas pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Sholawat dalam komunikasi persuasif khususnya dalam komunikasi verbal sangatlah penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran dan pengembangan santri. Adapun langkah-langkah komunikasi persuasif pengurus pondok dalam mengatasi problematika pelanggaran santri di Pondok Pesantren Salafiyah Sholawat Pilagkenceng Kabupaten Madiun.

---

<sup>70</sup> Werner J Severin, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2008), 177.

<sup>71</sup> Soleh Soemirat dkk, *Komunikasi Persuasif* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1999), 39.

## 1. Nasehat

Hal ini dapat dilakukan melalui ceramah, pengajaran agama, dan pembinaan secara langsung kepada santri, seperti kegiatan Jam'iah malam Jum'at. Yang mana pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Sholawat di jadwalkan untuk menyampaikan mauidhoh hasanah ke para santri keika acara agenda Jam'iah. Jam'Iah itu situ sendiri untuk pelatihan santri ketika terjun ke masyarakat, seperti khitobah, ceramah dan lainnya. pesan pesan yang disampaikan pengurus-pengurus senior berisi tentang pelanggaran, apa yang harus dilaksanakan sebagai santri, memaksimalkan potensi yang ada, menjalankan perintah dan sebagainya. Namun semua tergantung pesan apa yang harus di sampaikan ketika lagi urgent. sehingga mereka dapat memahami pentingnya mondok dengan mematuhi aturan dan menjunjung tinggi nilai-nilai yang diajarkan. Dengan itu tugas dalam mengayomi para santri-santri adalah menjelaskan aturan dan nilai-nilai pondok pesantren dengan cara yang persuasif dan mudah dipahami oleh santri. pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Sholawat selalu mengusahakan mengkomunikasikan tujuan di balik aturan-aturan tersebut, baik secara kegiatan sehari-hari maupun kegiatan mingguan, serta memberikan pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai keagamaan, moral, dan etika yang ingin ditanamkan kepada santri.

## 2. Pembinaan

Pembinaan pengurus pondok dalam mengatasi pelanggaran santri dengan dengan menyampaikan pesan didalam ruang sidang dan di tanya

mengapa dan bagaimana. Dengan itu, pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Sholawat bisa membangun hubungan yang baik dan mendukung dengan santri melalui komunikasi persuasif. Mereka perlu mendengarkan dan memahami perspektif serta kebutuhan santri dengan empati, sehingga pesan yang disampaikan dapat lebih diterima dan dipahami. Dengan mengadopsi pendekatan yang terbuka, transparan, dan santun, pengurus pondok dapat memotivasi santri untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pondok pesantren, menghormati aturan, serta menjaga kebersamaan dan solidaritas di lingkungan pesantren. Dengan demikian, komunikasi persuasif yang dilakukan oleh pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Sholawat menjadi kunci dalam menciptakan iklim pendidikan yang positif dan membangun karakter santri yang kuat dan bertanggung jawab.

### 3. Hukuman/Ta'zir

Kemudian pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Sholawat dalam komunikasi persuasif kusunya dalam komunikasi non verbal dengan mengatasi santri yang sudah tidak bisa di nasehati dan pembinaan. Maka dari itu pengurus memberikan hukuman atau biasa di sebut *ta'zir* terhadap santri yang melanggar aturan Pondok Pesantren Salafiyah Sholawat. Pelaksanaan *ta'zir* di Pondok Pesantren Shalawat dalam penilaian peneliti dirasa cukup efektif untuk mengatasi problematika pelanggaran santri dalam mengatur waktu, mentaati peraturan, dalam beribadah maupun kegiatan yang lain. Hal tersebut sebagaimana digambarkan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Shalawat dalam pelaksanaan *ta'zir* yang dijalankan oleh Pondok Pesantren diberikan sesuai dengan kadar pelanggaran yang dilakukan oleh santri. Pelaku *ta'zir* ringan biasanya hukumannya juga ringan, misalnya santri diberi sanksi disuruh berdiri di depan asrama atau berdiri di depan ndalem pengasuh dengan membaca shalawat dan juga istighfar, santri di disuruh membersihkan lingkungan sekitar pondok. Adapun *ta'zir* ringan biasanya diberikan diberikan kepada santri yang melakukan pelanggaran berupa terlambat mengikuti kegiatan pondok, diantaranya shalat berjama'ah, mengaji, baik itu ngaji kitab maupun ngaji al-Qur'an.

Pelaku *ta'zir* sedang tidak beda jauh dengan pelaku *ta'zir* ringan, adapun pelaku *ta'zir* sedang biasanya santri diberi sanksi disuruh membersihkan kamar mandi selama berapa hari, disuruh membuat surat pernyataan yang berisi tentang tidak akan mengulangnya lagi jika mengulangi lagi akan menerima sanksi yang lebih berat lagi, dan juga disowankan kepada kepala bagian kepengurusan. Pelaku *ta'zir* sedang biasanya diberikan kepada santri yang melanggar peraturan pondok berupa terlambat datang ke pondok, keluar tanpa izin pengurus, pulang tanpa izin dan lain sebagainya.

Pelaku *ta'zir* berat juga tidak jauh beda dengan dengan pelaku *ta'zir* ringan dan sedang, pelaku *ta'zir* berat biasanya santri diberi sanksi berdiri didepan ndalem pengasuh dengan membaca sholawat dan istighfar, mengaji alQur'an di kantor pengurus selama satu bulan, membersihkan

lingkungan sekitar pondok, membersihkan kamar mandi, digundul, kemudian di masukkan ke kolam lele sambil membersihkannya, membuat surat pernyataan tidak megulangnya lagi, kemudian disowankan kepada kepala bagian kepengurusan, disowankan ke pengasuh. Pelaku *ta'zir* berat biasanya diberikan kepada santri yang melanggar peraturan pondok, diantaranya membawa alat elektronik berupa handphone, laptop, radio, melakukan hubungan putra putri, nonton konser, dan lain sebagainya.

#### 4. Pemanggilan Orang Tua

Tindakan pengurus dalam memanggil orang tua terhadap santri yang melanggarkususnya santri yang sudah lewat batas, maka dari itu pengurus ketika sudah mengumpulkan bukti yang cukup, pengurus akan memanggil orang tua atau wali dari santri yang bersangkutan. Panggilan ini bisa dilakukan melalui surat, telepon, atau pertemuan langsung oleh pengurus Pondok Pesantren Sholwat Pilangkenceng Kabpatenn madiun.

Berdasarkan hasil penelitian dalam melakukan Komunikasi persuasif baik melalui verbal maupun nonverbal di Pondok Pesantren Salafiyah Pilangkenceng Madiun ialah guna untuk menarik minat santri agar mau mematuhi peraturan serta mengamalkan ilmu ketika terjun di dalam masyarakat. Maka dari itu pengurus Pondok Pesantren Salafiyah sangat diharapkan sebagai pembimbing dan memotivator bagi santri, dan juga bertujuan untuk menggugah perhatian seseorang dengan menumbuhkan minat dan kemauan mempelajari sistem Pondok Pesantren Salafiyah sehingga mau melakukan sesuatu sesuai yang diinginkan komunikator. Sedangkan



membimbing santri bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang atau sekelompok orang dalam Pondok Pesantren.

**C. Hasil Penerapan Komunikasi Persuasif Pngurus Pondok Dalam Mengatasi Problematika Pelanggaran Santri Pondok Pesantren Salafiyah Sholawat Pilangkenceng Kabupaten Madiun**

Komunikasi sangat dibutuhkan disemua aspek. Terutama di dalam pendidikan, komunikasi tetap dibutuhkan agar kegiatan belajar mengajar semakin lancar dan tujuan bisa tercapai. Ada juga pengaruh komunikasi terhadap kemampuan anak didik ataupun para santri, maka dari itu sendiri yang menarik untuk diketahui. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Sholawat Pilangkenceng Kabupaten madiun komunikasi persuasif menjadi salah satu hal yang penting bagi pengurus pondok dalam mengatasi problematika pelanggaran. Sebagai pengurus pondok, mereka membutuhkan komunikasi persuasif agar bisa menyelesaikan tugasnya dalam mengayomi membimbing santri mulai dari yang mengerti pondok pesantren hingga baru mengenal pondok pesantren. Selain itu, komunikasi persuasif juga bisa meminimalisir problematika pelanggaran santri dan mempererat hubungan antara pegurus pondok dan para santri, sehingga menciptakan lingkungan yang damai dan sehat.

Hasil dari penelitian mengenai komunikasi persuasif yang dilakukan oleh pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Sholawat dalam mengatasi problematika pelanggaran santri adalah sangat menjanjikan. Pertama-tama, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan komunikasi persuasif yang

memperkuat nilai-nilai agama dan moralitas dapat mengurangi angka pelanggaran yang dilakukan oleh santri di pondok pesantren. Pengurus pondok yang mampu mengomunikasikan nilai-nilai tersebut dengan cara yang meyakinkan dan berempati berhasil membuat santri Pondok Pesantren Salafiyah Sholawat lebih memahami konsekuensi dari perbuatannya.

Selain itu, penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya komunikasi non verbal yang mana pengurus memberikan pembinaan personal seperti hukuman atau ta'ziran, agar dari santri bisa menjadi sabar dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Adapun hasil komunikasi persuasif dalam komunikasi non verbal melalui hukuman atau ta.ziran seperti berikut:

#### **1. Santri Menjadi Lebih *istiqomah* dalam Megikuti Kegiatan**

Ketika seorang santri melanggar tata tertib pesantren dan mendapat hukuman dari pengurus, kemudian santri tersebut setelah itu semakin lama semakin *istiqomah* dalam mengikuti kegiatan pondok. Ke *istiqomahan* ini dapat dilihat dengan adanya santri yang awalnya tidak patuh menjadi patuh dan bertanggung jawab dalam mengikuti setiap kegiatan dan tata tertib yang dijalankan oleh Pondok.

#### **2. Santri Menjadi Lebih Disiplin dan Bertanggung jawab dalam Mengatur Waktu**

Santri menjadi lebih bertanggungjawab dan disiplin dalam membagi antara waktu untuk kegiatan di pesantren seperti mengaji, jama'ah, dan lain sebagainya dengan kegiatan di luar pesantren seperti sekolah formal dan kegiatan-kegiatan yang lainnya.

### 3. Santri Menjadi Patuh Akan Peraturan Pondok Pesantren

Santri semakin taat dan patuh terhadap tata tertib pesantren dan juga tata tertib yang lainnya, serta jera melakukan pelanggaran kembali. Dalam komunikasi persuasif. Pengurus pondok yang dapat memberikan pembinaan secara personal kepada santri, seperti memberikan waktu untuk mendengarkan dan memahami masalah-masalah yang dihadapi oleh santri, seperti mendekati santri yang sering melanggar sampai santri tersebut malu dan tidak lagi untuk melanggar peraturan pondok, dengan itu pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Sholawat cenderung lebih berhasil dalam membangun ikatan emosional dan kepercayaan yang kuat antara pengurus dan santri.

Dengan demikian, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi persuasif yang dilakukan oleh pengurus pondok memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi problematika pelanggaran santri di Pondok Pesantren Salafiyah Sholawat. Dengan diperlukan pendekatan komunikasi yang holistik dan berkelanjutan untuk menciptakan lingkungan pendidikan agama yang berkualitas dan membentuk karakter santri yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan moralitas yang dianut oleh Pondok Pesantren Salafiyah Sholawat Pilangkenceng Kabupaten Madiun.

## BAB V

### PENTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Bentuk-bentuk Problematika pelanggaran santri ada dua yaitu pelanggaran umum dan pelanggaran yang membudaya. Adapun pelanggaran umum ada 3 tingkat pelanggaran. Mulai pelanggaran tingkat ringan meliputi Menggosob (mengambil dan mengembalikan tanpa izin), Bolos Sekolah, Tidak Menulis Pelajaran, Membuang peraltan mandi ke kamar mandi, Menelantarkan pakaian, Membuat laporan palsu, dan Noongkrong & Tidur di Ruang Tamu. Sedangkan pelanggaran tingkat sedang meliputi merokok bagi Santri yang masih sekolah formal, menyalahgunakan izin, Surat menyurat antar lawan jenis, dan mencoret-coret pada dinding atau lemari pondok. Adapun pelanggaran Tingkat berat meliputi Mencuri, Menonton Film, Main PS, Main Billiard, Remi (Kartu), Karambol dan Sejenisnya, Mengintip lawan jenis, menggagu, berkenlan dengan lawan jenis. Sedangkan pelanggaran santri yang sudah membudaya di Pondok Pesantren Salafiyah Sholawat ada empat yaitu merokok, tidak Jama'ah, *Ghozob* (Meminjambarang tanpa izin), *Mbobol* (Keluar Tanpa izin)
2. Implementasi Komunikasi Persuasif Pengurus Pondok dalam Mengatasi Problematika Pelanggaran Santri di Pondok Pesantren Salafiyah

Sholawat ada 4 tahapan yaitu dengan nasehat, pembinaan, hukuman/*ta'zir*, dan Pemanggilan Orang Tua.

3. Hasil penerapan komunikasi persuasif pengurus pondok dalam mengatasi problematik pelanggan ada tiga hasil yaitu mulai dari santri menjadi lebih *istiqomah* dalam mengikuti kegiatan, santri menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab dalam mengatur waktu, santri menjadi patuh akan peraturan Pondok Pesantren Salafiyah Sholawat Pilangkenceng Kabupaten Madiun.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut

1. Kepada peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian terkait komunikasi persuasif pengurus dalam mengatasi problematika pelanggaran santri diharapkan memperdalam teori gaya komunikasi persuasif, konteks budaya, agama, serta memperdalam konsep kedisiplinan.
2. Kepada pengurus pondok hendaknya memberikan nasehat dan bimbingan serta kegiatan *ta'zir* secara konsisten, adil, dan bertanggung jawab.
3. Kepada santri hendaknya lebih menaati perturan yang telah ditetapkan pondok agar menjadi santri yang bertanggung jawab, disiplin, dan patuh terhadap tata tertib supaya ilmu bisa bermanfaat dan bisa membanggakan orang tua.

## DAFTAR PUSTAKA

- “Arsip Dokumen Pondok Pesantren Sholawat Pilangkenceng Kabupaten Madiun,”  
t.t
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi Masyarakat*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Dadan Muttaqien, "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren," *Journal article ElTarbawi*, 5 (Agustus, 1999).
- Haris, Herdianyah. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Iffan Ahmad Gufron, “Santri Dan Nasionalisme,” *Islamic Insights Journal*, 1 (Februari-Maret, 2019).
- Kharisul Wathoni, *Dinamika Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Ponorogo:STAIN Po PRESS, 2011).
- Kuni Magiatunnajah, “Strategi Komunikasi Persuasif Dalam Memotivasi Belajar Agama Pada Anak,” (skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2021).
- Muhith Gedung Pascasarjana IAIN Jember Jl Mataram Nomor, Abd, and Abd Muhith. “Problematika Pembelajaran Tematik Terpadu Di Min III Bondowoso.” *Indonesian Journal of Islamic Teaching* 1, 1 (2018): 45–61.
- Musthofa, Imam. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Metro: P3M, 2013.
- M I Siahaan, Febrina. *Modul Pelatihan: Komunikasi Persuasif (USAID)*
- Moeloeng, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Moelong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarasin, 1996.
- Muslimin. *Humas dan Konsep Kepribadian*. Malang: UMM Press, 2004.
- Musthofa, Imam. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Metro: P3M, 2013.

- Nasution, S. *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.
- Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003.
- Panuju, Redi, *Pengantar Studi (Ilmu) Komunikasi Komunikasi sebagai Kegiatan Komunikasi sebagai Ilmu*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Putri Wahyuni Megawati, “Strategi Komunikasi Persuasif Sesepuh Desa dalam Menumbuhkan Minat Pemuda Mempelajari Karawitan (Studi Deskriptif Kualitatif pada Grup Karawitan “Taruno Budoyo” di Dusun Pancoh Kabupaten Sleman)”. (Skripsi, Universitas Riau, 2019).
- Soleh Soemirat dkk, *Komunikasi Persuasif*. Jakarta: Universitas Terbuka, 1999.
- Werner J Severin, *Teori Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Soyomukti, Nurani. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Sinamora, Henry. *Manajemen Pemasaran Modern*. Yogyakarta: Liberty, 1986.
- Singarimbun, Masri. Sofian Efendi. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LPJS, 1995.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta, 2012.
- Terence, A. Shimp. *Periklanan dan Promosi*. Jakarta: Erlangga.
- Tika, Moh. Pabundu. *Metodologi Riset Bisnis*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.
- Umar, Husein. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2009.
- Umair Shoddiq, “Strategi Komunikasi dalam Berdakwah untuk Menjaga Perilaku Akhlakul Karimah (Studi Deskriptif Kualitatif pada Kader Lembaga Dakwah Kampus Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga)”. (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019).
- Wernes, Saverin. *Teori Komunikasi: Sejarah Metode dan Terapan di Dalam Media Massa*. Edisi Kelima, Jakarta: Kencana 98, 2005.
- Widya Oktaviani, “Strategi Komunikasi Persuasif Guru TPA Baitussalam dalam Meningkatkan Belajar Baca Tulis Al-Qur’an pada Siswa di Sukabangun 1 Kota Palembang”, (Skripsi: UIN Raden Fatah, Palembang, 2019).
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenamedia Group, 2014.

Zubaidi, Pendidikan Berbasis Masyarakat. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012.

